

**PERTIMBANGAN HAKIM MAHKAMAH RENDAH SYARIAH  
SELANGOR DALAM PERKARA PEMUTUSAN IKATAN  
PERTUNANGAN**

**SKRIPSI**



**Diajukan Oleh:**

**NOORHAMEZA BINTI ABDUL KHALID**

**NIM. 16010125**

**Mahasiswa Fakultas Syari'ah Dan Hukum  
Prodi Hukum Keluarga**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2020 M/1441 H**

**PERTIMBANGAN HAKIM MAHKAMAH RENDAH SYARIAH  
SELANGOR DALAM PERKARA PEMUTUSAN IKATAN  
PERTUNANGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Dasrussalam, Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Hukum Keluarga**

Oleh :

**NOORHAMEZA BINTI ABDULKHALID**

**NIM. 160101125**

**Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Prodi Hukum Keluarga**

Disetujui Untuk Dimunaqasahkan Oleh:

**PEMBIMBING I R - R A N I R Y PEMBIMBING II**



**Dr. Husni Mubarrak, Lc., M.A.**  
**NIP : 198204062006041003**



**Rispalman, S.H., M.H.**  
**NIP : 198708252014031002**

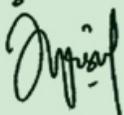
**PERTIMBANGAN HAKIM MAHKAMAH RENDAH SYARIAH  
SELANGOR DALAM PERKARA PUTUSAN IKATAN PERTUNANGAN**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi  
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S.I)  
Dalam Hukum Keluarga

Pada Hari/Tanggal: Khamis, 06 August 2020/ 16 Dzulhijjah 1441 H

Di Darussalam, Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasah Skripsi:

<p>Ketua,</p>  <p><b><u>Dr. Husni Mubarrak, Lc., M.A.</u></b> NIP : 198204062006041003</p>	<p>Sekretaris,</p>  <p><b><u>Rispalman, S.H., M.H.</u></b> NIP : 198708252014031002</p>
<p>Penguji I,</p>  <p><b><u>Ihdi Karim Makinara, SHI.,SH.,MH</u></b> NIP : 198012052011011004</p>	<p>Penguji II,</p>  <p><b><u>Nahara Eriyanti, S.HI.,MH</u></b> NIP: 198012052011011004</p>
<p>Mengetahui</p> <p>Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh</p>  <p><b><u>Prof. Muhammad Siddiq, MH., Ph.D</u></b> NIP. 197703032008011015</p>	

## ABSTRAK

Nama : Noorhameza Binti Abdul Khalid  
NIM : 160101125  
Fakultas/Prodi : Syariah Dan Hukum/Hukum Keluarga  
Judul : Pertimbangan Hakim Mahkamah Rendah Syariah  
Selangor Dalam Perkara Putusan Ikatan Pertunangan  
Tanggal Sidang : 06 August 2020  
Tebal Skripsi : 75 muka surat  
Pembimbing I : Dr. Husni Mubarrak, Lc., M.A.  
Pembimbing II : Rispalman, S.H., M.H.  
Kata Kunci : *Pertimbangan Hakim, Perkara Putusan, Ikatan  
Pertunangan*

Penelitian ini mengkaji mengenai Pertimbangan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Selangor Dalam Perkara Putusan Ikatan Pertunangan. Kasus pembatalan pertunangan sering kedengaran dalam masyarakat. Secara umum masyarakat di Malaysia masih belum mengetahui dan masih samar-samar tentang hak-haknya jika terjadi pelanggaran janji atau dengan kata lain pembatalan pertunangan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pertimbangan Hakim dalam kasus pemutusan ikatan pertunangan ditinjau dari Fiqh Munakahat dan dari Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor (2003). Peneliti menggunakan Metode Penelitian Hukum Normatif dan Analisis Penelitian Perpustakaan dilakukan dengan menggunakan Metode Deskriptif Analisis yaitu menganalisis Data Primer yaitu putusan hakim yang diperoleh dari Mahkamah atas perkara putus ikatan pertunangan. Serta Data Sekunder dari buku-buku, kitab-kitab fiqh dan lain-lain. Digunakan juga Metode Interview, dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hukum Islam, tidak mengatur ketentuan hukum terkait kompensasi untuk kepentingan material atau moral setelah pemutusan ikatan pertunangan. Karena kebanyakan Fuqaha beranggapan bahwa pasangan yang bertunang masing-masing dapat membatalkan pertunangan mereka. Meski begitu, hal tersebut masih dapat dibatasi dalam Hukum Fiqh masa kini berdasarkan kaidah umum syari'at itu sendiri. Menurut Undang-Undang Keluarga Islam Malaysia Selangor (2003) bagian 15: Pertunangan, memungkinkan klaim untuk pembatalan pertunangan, jika salah satu pihak merasa dirugikan sebagai akibat dari pembatalan pertunangan. Pihak yang mungkir bertanggung jawab untuk mengembalikan pemberian-pemberian pertunangan, jika ada atau nilainya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ , وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ , وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ , أَمَا بَعْدُ :

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas segala nikmat dan kurnia-Nya dan semua yang telah dianugerahkan-Nya kepada penulis. Selawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat yang telah memberikan dorongan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pertimbangan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Selangor Dalam Perkara Pemutusan Ikatan Pertunangan”. Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Studi Strata Satu (S1) Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh.

Pada kesempatan yang sangat berharga ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Assoc. Prof. Muhammad Siddiq Armia, S.Ag, MH, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
2. Bapak Fakhurrrazi M.Yunus, Lc., M.A.. selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
3. Bapak Dr. Agustin Hanafi H. A. Rahman, Lc., M.A. selaku Penasehat Akademik yang sangat berjasa dan banyak memberi nasehat serta dorongan kepada penulis dalam perjalanan selama menjalani perkuliahan
4. Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk bapak Dr. Husni Mubarrak, Lc., M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan bapak Rispalman, S.H., . M.H. selaku Dosen Pembimbing II yang telah senantiasa memberikan saran

- dan kritikan yang bersifat membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Pihak Jabatan Kehakiman Syariah Selangor Darul Ehsan yang telah memberikan kerjasama dengan baik, yaitu Puan NorAini dan Puan Salsabila yang sudi membantu penulis dalam mengakses data dan maklumat di Mahkamah Rendah Syariah Selangor
  6. Kepada Pihak Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor, Selangor, yaitu Puan Anis yang memberikan penulis layanan dan memudahkan urusan penulis sepanjang membuat penelitian di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor, Selangor
  7. Semua dosen-dosen, staff dan karyawan Fakultas Syariah dan Hukum khususnya prodi Hukum Keluarga UIN Ar-Raniry
  8. Kepada ayahanda tercinta Abdul Khalid bin Saman dan Ibunda Sarme binti Selamat yang telah memberi doa yang tidak putus-putus kepada penulis, memberikan perhatian, kasih sayang dan semangat kepada penulis untuk senantiasa bersemangat dalam membuat skripsi.
  9. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan dari Malaysia dan juga sahabat Indonesia. Yang terutamanya sahabat dari Prodi Hukum Keluarga sendiri yang memberikan bantuan dari segi penjelasan dan penerangan serta memberi sokongan kepada saya sepanjang menjalani perkuliahan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah Swt memberikan balasan yang lebih baik dari semua yang telah mereka berikan dan lakukan untuk penulis khususnya dan kepada semua pihak yang umumnya. Semoga Allah Swt menjadikan penulisan skripsi ini sebagai satu amal yang baik di sisi-Nya.

Malaysia, 27 June 2020  
Penulis,

**Noorhameza Binti Abdul Khalid**

## TRANSLITERASI ARAB

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi-Latin merujuk pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Noor : 158 Thn 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987 adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin	Ket	No.	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		١٦	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		١٧	ظ	z	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		١٨	ع	'	
4	ث	Ś	s dengan titik di atasnya	١٩	غ	gh	
5	ج	J		٢٠	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	٢١	ق	q	
7	خ	Kh		٢٢	ك	k	
8	د	D		٢٣	ل	l	
9	ذ	Ẓ	z dengan titik di atasnya	٢٤	م	m	
10	ر	R		٢٥	ن	n	
11	ز	Z		٢٦	و	w	
12	س	S		٢٧	ه	h	
13	ش	Sy		٢٨	ء	'	
14	ص	Ṣ	s dengan titik di bawahnya	٢٩	ي	y	
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya				

## 2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	a
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i
◌ُ	<i>Dammah</i>	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	au

Contoh:

كَيْفَ = *kaifa*,

هُوْلٌ = *hauLa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اِي َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā
يِ ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī
وِ ُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*

رَمَى = *ramā*

قِيلَ = *qīla*

يَقُولُ = *yaqūlu*

#### 4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

##### a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

##### b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

##### c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*  
*al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

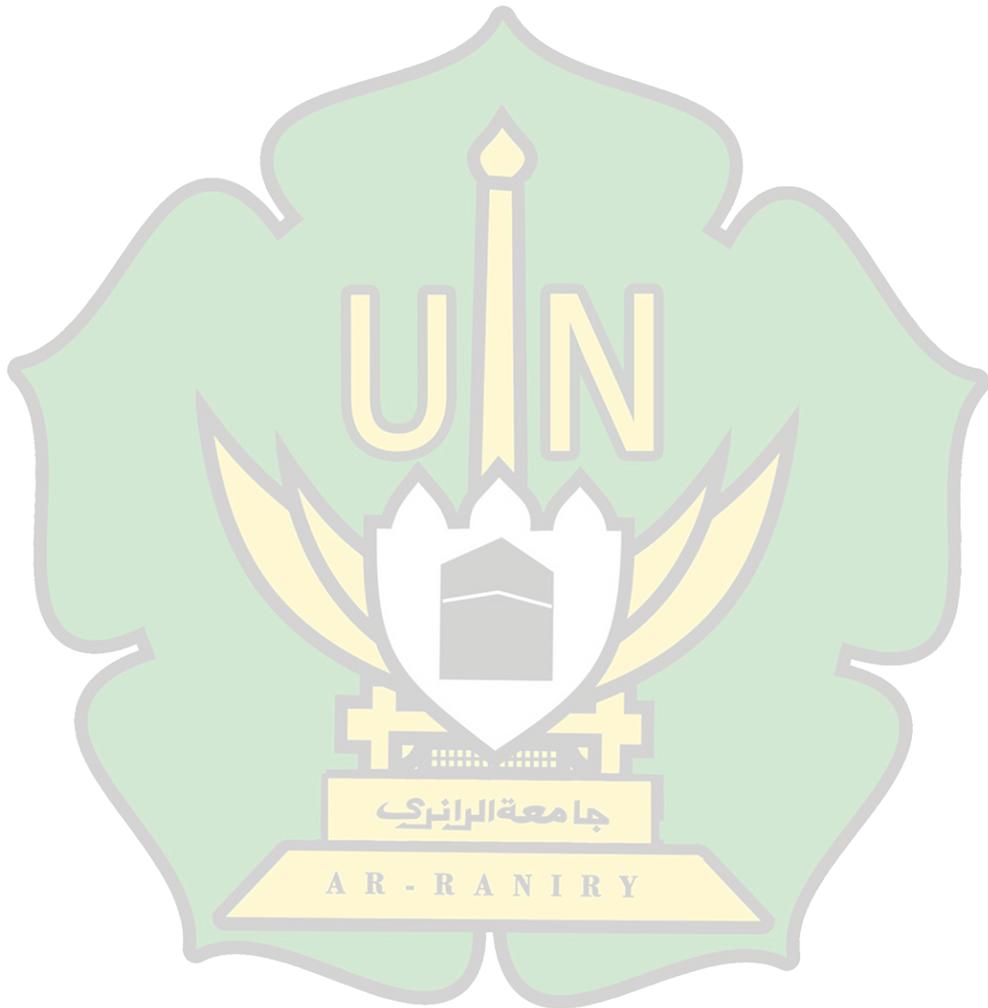
## **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Statistik Jumlah Kes 009 - Tuntutan Gantirugi Pertunangan 2012-2019 Di Mahkamah Tinggi Negeri Selangor



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
- Lampiran 4 : Surat Pengesahan Pelajar Mengadakan Kajian Lapangan di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor, Selangor, Malaysia
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

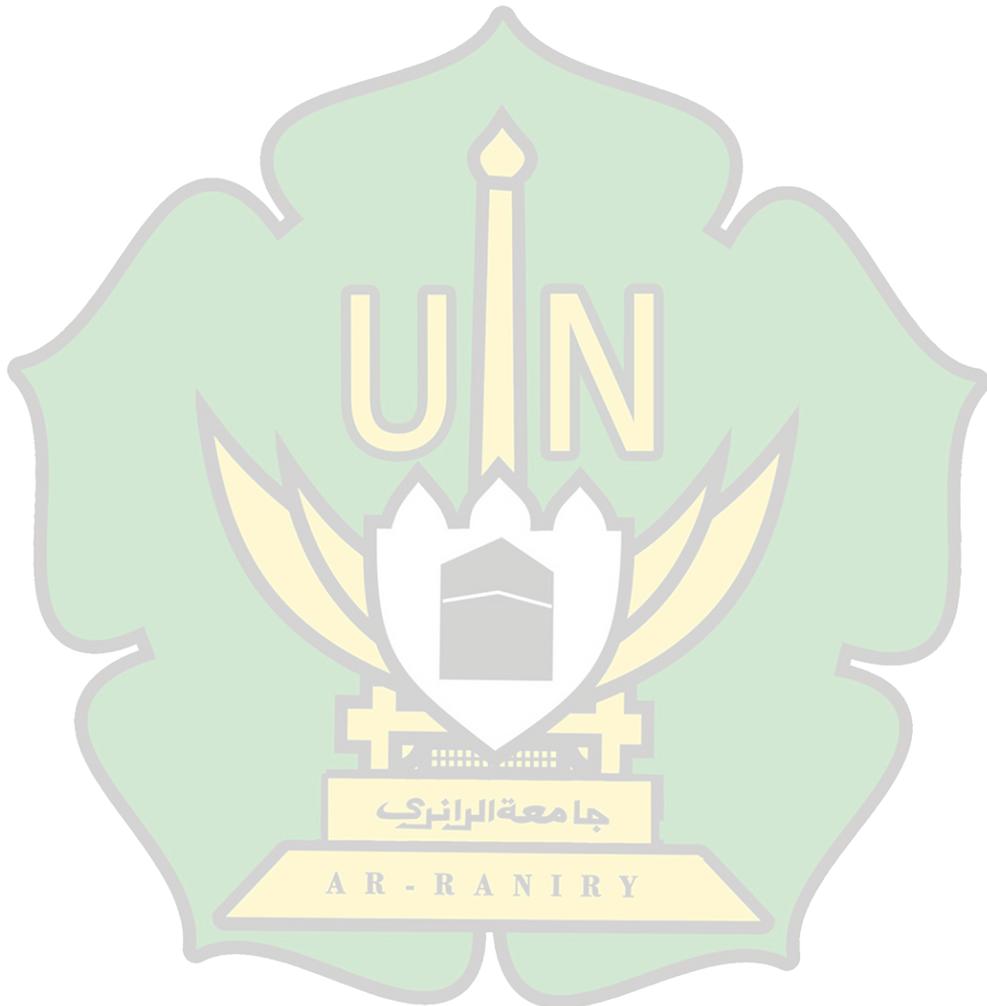


# DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB SATU : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Penjelasan Istilah .....	6
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB DUA : TINJAUAN UMUM SECARA TEORITIS</b>	
<b>TERKAIT PERTUNANGAN MENURUT HUKUM</b>	
<b>ISLAM DAN UNDANG-UNDANG</b>	
A. Pengertian dan Dasar Hukum Pertunangan .....	18
B. Syarat-syarat Pertunangan dalam Islam .....	25
C. Batasan yang diperbolehkan Dalam Pertunangan .....	33
D. Pembatalan Pertunangan .....	40
E. Akibat Pembatalan Pertunangan .....	45
<b>BAB TIGA : ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH RENDAH</b>	
<b>SYARIAH NEGERISELANGOR TERHADAP</b>	
<b>PEMUTUSAN IKATAN PERTUNANGAN</b>	
<b>YANG DILAKUKAN DARI PIHAK WANITA</b>	
A. Profil Mahkamah Rendah Syariah Selangor, Malaysia .....	51
B. Putusan Mahkamah Rendah Syariah Negeri Selangor terhadap Pemutus Ikatan Pertunangan .....	53
C. Dasar Pertimbangan Hakim terhadap Tuntutan Pemutus Ikatan Pertunangan .....	57
D. Tinjauan Hukum Islam Dan Enakmen Undang-undang terhadap putusan pertimbangan Hakim dalam kasus pemutusan ikatan pertunangan .....	62

**BAB EMPAT : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saranan .....	71
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>91</b>



# BAB I PENDAHULUAN

## A) Latar Belakang Masalah

Hak-hak individu setelah penceraian atau perpisahan sering dibahas secara mendalam dan luas baik secara akademis maupun melalui media massa umum, tetapi tidak dalam kasus kegagalan untuk menjaminkan pernikahan. Dinyatakan bahwa seseorang juga dapat menuntut sehubungan perkara terkait dengan pertunangan, jika didapati adanya ketidakadilan yang berlaku sepanjang tempoh ikatan pertunangan tersebut dilakukan. Kemudian, perkara tersebut dapat diajukan di Mahkamah Rendah Syariah bagian negeri masing-masing. Seorang wanita ditakdirkan hidup di dunia adalah sebagai pendamping hidup seorang pria. Sadarilah, semua makhluk ciptaan Allah diciptakan secara berpasangan dan berjodohan. Ada pria dan wanita, ada siang dan malam, ada panas dan dingin dan begitu seterusnya. Kehidupan berpasangan adalah kehidupan yang menjadi fitrah setiap manusia. Berpasangan yang menghadirkan rasa ketenangan jiwa, berpasangan yang diridhai Allah Swt, berpasangan yang menumbuhkan kasih sayang dan cinta.<sup>1</sup> Seperti yang disebutkan dalam surah Az-Zariyat (49) :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (49)

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”<sup>2</sup> (Qs Az-Zariyat [49] : 51)

Peminangan (Khitbah) secara etimologis berarti permintaan dan secara sederhana diartikan sebagai penyampaian kehendak untuk melangsungkan ikatan pernikahan. Menurut Said Sabiq, peminangan (*khitbah*) adalah tentang pendahuluan pernikahan. Secara terminologis memiliki arti menunjukkan

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Husein, *Kado Terindah Untuk Istriku Tercinta*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009) hlm 80

<sup>2</sup> QS Az-Zariyat (49): 51, AL-QURAN AL-KARIM (al-haramain 7 dalam 1), (Selangor: Karya Bestari Sdn Bhd, 2014) hlm 522

(menyatakan) permintaan untuk perjodohan dari seorang laki-laki pada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantaraan orang yang dipercayai.<sup>3</sup>

Di dalam Syariat Islam menghendaki pelaksanaan pranikah (peminangan) untuk menyingkap kecintaan kedua pasangan manusia yang akan mengadakan transaksi nikah, agar dapat membangun keluarga yang didasarkan pada kecintaan yang mendalam. Dari keluarga inilah munculnya masyarakat yang baik yang dapat melaksanakan syariat Allah dan sendi-sendi ajaran agama islam yang harus.<sup>4</sup>

Pertunangan merupakan suatu ikatan janji antara kedua belah pihak, dari aspek perundangan ia merupakan satu ikatan mengikat antara keduanya. Dalam Islam, setiap kontrak yang ditandatangani harus dipatuhi selagi mengikuti prinsip Islam. Implikasi kontrak ini tidak saja pada hak sesama manusia, malah kesannya terkait langsung sama hak Allah Swt. Islam memandang serius aspek amanah dan mematuhi setiap perbutiran yang dipersetujui dalam kontrak termasuk dalam hal pertunangan.

Di dalam Surah Al-Maidah ayat (1) Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ (1)

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji “<sup>5</sup>  
(QS. Al-Maidah [1] : 5)

Surah Al-Maidah berbicara tentang masyarakat. Perjanjian (‘aqad) adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia untuk mendapatkan sumber kehidupannya, kerana sumbernya hanya dapat diperolehi melalui perkongsian antara manusia.<sup>6</sup> Dalam ayat ini Allah melarang manusia untuk mengingkari janji

<sup>3</sup> Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) hlm 1

<sup>4</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Talak*, (Jakarta: AMZAH, 2009) hlm 7

<sup>5</sup> QS Al-Maidah (1): 5, *AL-QURAN DARUL IMAN*, (Kuala Lumpur: PUSTAKA DARUL IMAN, 2007) hlm 106

<sup>6</sup> Zainuddin Bin Idris dan Nik Hassan Bin Nik Abdullah, *Tafsiran Al-Quran Al-Hakim*, (Kelantan: Pertubuhan Pengajian Islam) hlm 483

baik secara bertulis, perkataan dan perbuatan. Dalam konteks ini Allah melarang pihak manapun untuk memutuskan sebuah pertunangan dengan pasangannya kecuali dengan beralasan yang tidak dapat dihindarkan. Manusia perlu memenuhi semua perjanjian dalam kehidupan bermasyarakat.

Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) 1984 dan Seksyen 15 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003 mengalokasikan, jika satu pasangan mengakhiri suatu ikatan perjanjian pertunangan tanpa alasan yang munasabah, sementara semua persiapan pernikahan semuanya telah direncanakan, pihak-pihak yang terlibat dapat menggugat hal yang berkaitan di Mahkamah Rendah Syariah.

Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam aturan peraturan pertunangan Undang-Undang Hukum Keluarga Islam khususnya bagian Negeri Selangor telah memberikan perlindungan yang baik yang disahkan dengan berlakunya Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor pasal 15 terkait pertunangan menyatakan bahawa ketentuan “jika seseorang telah mengikat suatu pertunangan mengikut hukum syarak, sama ada secara lisan atau secara bertulis, dan sama ada secara bersendirian dan melalui orang perantaraan, dan kemudiannya enggan berkahwin dengan pihak yang satu lagi itu tanpa apa-apa sebab yang sah manakala pihak yang satu lagi bersetuju berkahwin dengannya, maka pihak yang mungkir adalah bertanggungjawab memulangkan pemberian-pemberian pertunangan, jika ada atau nilainya dan membayar apa-apa wang yang telah dibelanjakan dengan suci hati dan untuk pihak yang satu lagi untuk membuat persediaan bagi perkahwinan itu”, dan yang demikian boleh dituntut melalui tindakan dalam Mahkamah.<sup>7</sup>

Berdasarkan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor, jika salah satu pihak menolak untuk bernikah dengan pihak lain tanpa apa-apa alasan yang sah, maka pihak tersebut bertanggungjawab mengembalikan

---

<sup>7</sup> Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003, Pasal 15

pemberian-pemberian pertunangan yang berharga dan membayar sejumlah uang yang telah dibelanjakan. Seperti diberitakan dalam berita koran oleh Sinar Harian pada 18 December 2019 yang lalu yang memberitakan tentang “Lelaki tersakiti menang saman terhadap bekas tunang”.<sup>8</sup> Salah satu kes yang terdapat di Mahkamah Rendah Syariah Negeri Selangor, iaitu kes Mal no 10009-009-0091 tahun 2017 Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazan *Plaintif*<sup>9</sup> dan Siti Nur Sabiha Binti Daud *Defenden*<sup>10</sup> mengenai ganti rugi pertunangan Seksyen 15 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor 2003. Kasus Mal no 10009-009-0091 merupakan prosiding kasus gugatan yang digugat oleh penggugat terhadap tergugat dalam kasus perkara pemutusan ikatan pertunangan. Di mana, akhirnya setelah 3 tahun mengajukan gugatan kasus ini berhasil menggugat tergugat dalam tuntutan haknya dalam perkara pemutusan pertunangan.

Dalam pernyataan gugatan pengugat telah menggugat bekas tunangannya “Tergugat” karena telah membatalkan pernikahan yang hendak dilangsungkan 21 hari sebelum acara dari hubungan pertunangan selama sekitar empat bulan. Bermula semenjak 9 Julai 2016 dan hubungan mereka terputus pada 31 Dec 2016. Dalam kasus ini mahkamah telah mengabulkan permohonan *plaintif* (Penggugat) terhadap gugatan tersebut, dan keputusan mahkamah adalah mahkamah meluluskan permohonan ini dan mahkamah memerintahkan *defendan* (Tergugat) membayar biaya persediaan pernikahan sebanyak RM14,977.20 dimana, Mahkamah memerintahkan pembayaran tersebut dapat dilakukan hendaklah dibuat sama ada secara sekaligus atau dengan mencicil pada bulan Desember 2020.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Akhbar Sinar Harian, 18 December 2019, “Lelaki tersakiti menang saman terhadap bekas tunang”

<sup>9</sup> *Plaintif* adalah pengugat: Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazan telah mengajukan gugatan terhadap bekas tunangnya di Mahkamah

<sup>10</sup> *Defenden* adalah tergugat: Siti Nur Sabiha Binti Daud, orang yang telah digugat oleh bekas tunangnya

<sup>11</sup> Kasus Mal No: 10009-009-0091 Tahun 2017 Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazan Lawan Siti Nur Sabiha Binti Daud

Dengan memperhatikan pokok bahasanya penulis ingin melakukan penelitian, di mana penelitian tersebut mengkaji terkait kasus pertunangan yang dibatalkan oleh seorang wanita terhadap mantan tunangannya yang dilakukan di negeri Selangor, yang diangkat dari putusan Hakim di Mahkamah Rendah Syariah, Selangor di Malaysia. Oleh karena itu, penulis ingin membahas masalah ini dan menjadikannya sebagai sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pertimbangan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Selangor Dalam Perkara Pemutusan Ikatan Pertunangan”**.



## **B) Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, untuk memperjelaskan masalah yang dibahas serta memberikan arah dan pedoman dalam melaksanakan pengumpulan materi, maka penulis membuat rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana Pertimbangan Hakim dalam Kasus Pemutusan Ikatan Pertunangan No Perkara 10009-009-0091 Tahun 2017 di Mahkamah Rendah Syariah Selangor Malaysia?
- 2) Bagaimana Pemutusan Ikatan Pertunangan Ditinjau berdasarkan Fiqh Munakahat?
- 3) Bagaimana Pemutusan Ikatan Pertunangan Ditinjau dari Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003?

## **C) Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengembangkan wawasan serta pengetahuan kepada semua masyarakat untuk mengetahui dengan lebih terperinci tentang tujuan penelitian ini sebagai kenyataan berikut :

- 1) Untuk Mengetahui Pertimbangan Hakim dalam Kasus Pemutusan Ikatan Pertunangan No Perkara 10009-009-0091 Tahun 2017 di Mahkamah Rendah Syariah Selangor, Malaysia.
- 2) Untuk Memahami Pemutusan Ikatan Pertunangan Ditinjau berdasarkan Fiqh Munakahat.
- 3) Untuk Mengetahui Pemutusan Ikatan Pertunangan Ditinjau Dari Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003.

## **D) Penjelasan Istilah**

Bagi menghindari sebarang kekeliruan dan kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka disini akan dipenjelaskan istilah-istilah berikut

- 1) Pertimbangan Hukum Hakim

Pertimbangan hukum hakim adalah kegiatan berfikir untuk menghasilkan pendapat hukum yang berangkat dari kasus konkret yang dihadapi dengan mengacu pada sistem hukum positif.<sup>12</sup>

## 2) Mahkamah Rendah Syariah Selangor

Mahkamah Syariah Selangor hendaklah mempunyai bidang kuasa di Negeri Selangor Hakim Mahkamah Rendah, dalam bidang kuasa malnya, mendengar dan memutuskan semua tindakan dan prosiding yang Mahkamah Tinggi Syariah diberi kuasa untuk mendengar dan memutuskannya, jika amaun atau nilai hal perkara yang dipertikai itu tidak melebihi seratus ringgit atau tidak dapat dianggarkan dengan uang.<sup>13</sup>

## 3) Pemutusan Pertunangan

Proses atau cara serta perbuatan memutuskan: penetapan. Yang dimaksudkan disini adalah pemutusan yang dilakukan oleh seorang individu kepada individu lain tanpa adanya persetujuan bersama. Serta tidak dinyatakan alasan-alasan yang kuat dan bisa diterima baik oleh sebelah pihak (mangsa yang merasa dirugikan).

## 4) Fiqh Munakahat

Kata “Munakahat” berasal dari kata akar “nakaha”, yang artinya kawin atau perkahwinan. Kata lain dari kawin adalah nikah atau pernikahan. Dari makna etimologi munakahat ini, maka dapat disimpulkan bahwa fiqh munakahat adalah fiqh (pengetahuan tentang aturan syara’) tentang (segala hal dalam) pernikahan.

Adapun ruang lingkup pembahasan fiqh munakahat terbagi dalam empat kategori, yakni memining, menikah dan talak serta seluruh akibat yang disebabkan oleh ketiganya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Syarif Mappiasse, *Logika Hukum Perimbangan Putus Hakim*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015) lm 48

<sup>13</sup> Diakses pada 25 Ogos 2020, pada jam 10:59 WIB, melalui [WWW.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portal1/enakmen](http://WWW.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portal1/enakmen) 2011

<sup>14</sup> Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana , 2018) hlmm 28

### E) Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kesempatan bagi penulis untuk mencari informasi dan mendapatkan gambaran awal tentang topik yang akan diteliti. Penulis meninjau kepustakaan untuk membaca karya ilmiah yang berkaitan penulisan skripsi seperti buku-buku, majalah, dan karya ilmiah lainnya. Setelah menelusuri kajian pustaka, penulis mengetahui bahwa sehingga ke hari ini, terdapat beberapa kajian telah dijalankan berkaitan persoalan pertunangan yakni ikatan sebelum berlangsungnya pernikahan. Namun sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas dan meneliti secara spesifik mengenai tuntutan terhadap pemutusan ikatan pertunangan yakni ikatan sebelum berlakunya suatu pernikahan. Analisis di Mahkamah Syariah Rendah, Selangor Malaysia.

Antaranya ialah jurnal yang ditulis oleh Zulkifli Hasan, mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Undang-Undang Kolej Universiti Islam Malaysia, yang berjudul “ *Hak-Hak Wanita Islam : Dalam Kes Mungkir Janji Untuk Berkahwin di Malaysia : Kajian Perbandingan Antara Undang-Undang Sipil Dan Syariah* “. Jurnal ini, penulis tersebut membahas terkait hak-hak wanita islam : Dalam Kes Mungkir Janji Untuk Berkahwin di Malaysia : Kajian Perbandingan Antara Undang-Undang Sipil Dan Syariah. Kesimpulan dari penulisan penulis ini mengatakan, undang-undang keluarga Islam telah memperuntukkan hak-hak wanita Islam yang meliputi tuntutan hak milik pemberian pertunangan dan pampasan akibat ganti rugi yang dialami. Di Malaysia, wanita Islam boleh membuat tuntutan di Mahkamah Syariah dan mengikut prosuder yang telah ditetapkan di dalam enakmen negeri masing-masing.<sup>15</sup>

Seterusnya, skripsi hasil penulisan Arif Afandi, mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum, Prodi Hukum Keluarga, UIN Ar-Raniry tahun 2017, yang

---

<sup>15</sup> Zulkifli Hasan, “*Hak-Hak Wanita Islam Dalam Kes Mungkir Janji Untuk Berkahwin Di Malaysia: Kajian Perbandingan Antara Undang-Undang Sivil dan Syariah*”, Fakulti Syariah dan Undang-Undang Kolej Universiti Islam Malaysia.

berjudul “ *Pengembalian Mahar Berganda Karena Pembatalan Khitbah dalam Pandangan Islam: Analisis terhadap Persepsi dan Praktek Masyarakat Kuta Baro Aceh Besar* ”. Penulis membahas terkait bagaimana praktek pengembalian mahar karena pembatalan *khitbah* pada masyarakat Kuta Baro Aceh Besar dan bagaimana pandangan Islam terhadap praktek pengembalian mahar karena pembatalan *khitbah* pada masyarakat Kuta Baro Aceh Besar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa praktek pengembalian mahar karena pembatalan *khitbah* pada masyarakat Kuta Baro Aceh Besar dilakukan dengan mengembalikan pemberian yang tujuannya untuk mahar dua kali lipat (ganda) yang pernah diberikan oleh calon mempelai laki-laki ketika meng*khitbah*nya. Dikembalikannya pemberian tersebut dua kali lipat atau ganda apabila pembatalan tersebut dilakukan oleh pihak calon mempelai perempuan dengan membayar pemberian dua kali lipat yang biasa berlaku di masyarakat Kuta Baro Aceh Besar merupakan hukuman *ta'zir* yang berupa harta (Denda).<sup>16</sup>

Yang ketiga, jurnal hasil penulisan Dhani Ramdhani, mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Madura, yang berjudul “ *Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan Semasa Pertunangan Pada Keluarga Elit Agama dan Masyarakat Blater di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep* “. Dalam jurnal ini, penulis membahas terkait Fenomena tentang pergaulan laki-laki dan perempuan semasa pertunangan di Desa Kapedi. Penulis juga membahas terkait peran orang tua mengontrol pergaulan anaknya selama pertunangan baik pada keluarga elit agama dan masyarakat blater di Desa Kapedi. Masyarakat keluarga elit agama dan masyarakat blater di Desa Kapedi berpendapat akan peran orang tua mengontrol pergaulan anaknya selama bertunangan. Di sini peran orang tua itu benar-benar aktif untuk menjaga pergaulan anaknya selama bertunangan dan di masyarakat blater peran orang tua mengontrol anaknya tidak terlalu aktif, karena orang tua

---

<sup>16</sup> Arif Afandi, *Pengembalian Mahar Berganda Karena Pembatalan Khitbah dalam Pandangan Islam: Analisis terhadap Persepsi dan Praktek Masyarakat Kuta Baro Aceh Besar*, Fakultas Syari'ah Dan Hukum, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (Skripsi yang tidak dipublikasikan), 2017

memberi kebebasan kepada anaknya selama bertunangan. Serta terangkum juga, Pandangan Masyarakat tentang pergaulan laki-laki dan perempuan semasa pertunangan di tinjau dari hukum Islam .<sup>17</sup>

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Bagus Setiaji, mahasiswa Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syari'ah Dan Hukum, tahun 2017 yang berjudul "*Status Barang Pemberian Tunangan Setelah Putus (Studi Komparatif Pendapat Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Abidin)*". Di mana, di dalam skripsi ini penulis membahas terkait Perbedaan pendapat Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Abidin tentang status barang pemberian tunangan setelah putus serta hukum menarik kembali pemberian tersebut. Penulis juga membahas bagaimana Istinbat hukum Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Abidin, serta implementasi dengan kondisi kekinian di Indonesia. Dan juga relevansi pendapat Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Abidin dalam hukum Islam di Indonesia. Menurut pendapat Imam An-Nawawi "status barang pemberian tunangan yang telah putus termasuk pemberian yang disebut sebagai hadiah, karena barang-barang tersebut diberikan dengan adanya maksud dan tujuan yaitu wanita tersebut menikah dengannya, jika pada masa pertunangan tersebut gagal, (tidak sampai dalam pernikahan), maka hukum dari hadiah yang telah diberikan saat lamaran tersebut harus dikembalikan secara mutlak, bila masih utuh atau jika sudah rusak maka harus mengantikannya".<sup>18</sup>

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Manang Sudarto, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Airlangga, tahun 1981 yang berjudul "*Suatu Pemikiran Untuk Menjadikan Pertunangan Sebagai Suatu Lembaga Hukum Yang Bersifat Nasional*". Yang dimaksud adalah untuk membentuk suatu peraturan hukum

---

<sup>17</sup> Dhani Ramdhani, "Pergaulan Laki-Laki Dan Perempuan Semasa Pertunangan Pada Keluarga Elit Agama Dan Masyarakat Blater Di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep". *Jurnal Al-Manhaj*, Vol. 1 No. 1 June 2019, hlmn. 31-42

<sup>18</sup> Ahmad Bagus Setiaji, *Status Barang Pemberian Tunangan Setelah Putus (Studi Komparatif Pendapat Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Abidin)*, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang, (Skripsi yang tidak dipublikasikan), 2017.

tentang pertunangan yang berlaku bagi semua warga negara republik Indonesia. Yang mana sampai saat ini masih dijumpai adanya pluralisme hukum yang mengatur masalah pertunangan. Dalam skripsi ini, penulis membahas terkait pokok permasalahan dasar berbagai alasan ataupun hal yang menyangkut masalah kehidupan pertunangan itu sendiri. Di mana terdapat adanya pluralisme hukum dan kecenderungan tidak efektifnya sanksi sosial kemasyarakatan yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang. Penulis berpendapat bahwa pertunangan merupakan hal yang menarik dan selalu aktual dalam kehidupan kita, karena pertunangan adalah berfungsi sebagai sarana pembinaan untuk tercapainya suatu pernikahan yang ideal.<sup>19</sup>

Keenam, jurnal hasil penelitian Iwan Kuswandi dan Lilik Fadilatin Azizah. STKIP PGRI Sumenep yang berjudul “*Kematangan Emosional Siswa Bertunangan*”. Jurnal ini, penulis membahas terkait kematangan emosional siswa bertunang. Psikologi anak yang bertunangan di kecamatan Pragaan, sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Perkembangan identitas partisipan yang mengalami pertunangan di masa muda, menjadi relatif lambat. Siswa yang berstatus sebagai pelajar yang bertunangan beberapa diantaranya belum mempunyai kematangan emosional. Dalam hal ini beberapa partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian penulis dipersepsikan pertunangan dini yang sudah menjadi tradisi dapat menghambat tugas-tugas perkembangan remaja pada umumnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Manang Sudarto, *Suatu Pemikiran Untuk Menjadikan Pertunangan Sebagai Suatu Lembaga Hukum Yang Bersifat Nasional*, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya, (Skripsi yang tidak dipublikasikan), 1981

<sup>20</sup> Iwan Kuswandi dan Lilik Fadilatin Azizah, “Kematangan Emosional Siswa Bertunangan”, *Jurnal Autentik*, Vol. 2, No. 1, Januari 2018, hlmn. 20-33.

Terakhir, jurnal hasil penulisan Akhmad Haryono, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang berjudul “ *Strategi Komunikasi Dalam Proses “Bhakalan” Etnik Madura Di Daerah Tapal Kuda* “. Di mana, penulis meneliti terkait cara berkomunikasi dalam proses *Bhakalan* (Pertunangan). Masyarakat etnik Madura (EM) memiliki tradisi budaya yang unik. Salah satu di antaranya adalah tradisi *bhakalan* (pertunangan) sebelum memasuki jenjang pernikahan. Tradisi ini melalui proses yang cukup panjang mulai dari *nyare angin-angin* (mencari berita), *masang angin-angin* (memberi khabar), *nylabhar* (melihat si gadis), *minta* (melamar) dan *tompengan* (mengikat/memberi peningset). Strategi berpegang pada prinsip kerjasama dan perinsip kesantunan dan komponen tutur dengan gaya retorik ibarat tumbuh-tumbuhan, hewan, dan angin yang didasarkan pada tradisi dan budaya etnik Madura secara umum.<sup>21</sup>

Berdasarkan dari kajian pustaka yang disebutkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat banyak penelitian yang membahas terkait pertunangan secara bervariasi, antaranya hak-hak wanita Islam, pergaulan laki dan perempuan semasa pertunangan, kematangan emosional siswa bertunangan dan sebagainya. Namun tiada penulisan yang berkaitan dengan Pertimbangan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Selangor Dalam Perkara Pemutusan Ikatan Pertunangan. Oleh sebab itu, penulis berminat untuk membahas dan meneliti lebih jauh serta lebih khusus terkait pemutusan ikatan pertunangan tersebut yang dijatuhkan oleh hakim di Mahkamah Rendah Syariah, Selangor Malaysia.

#### **F) Metode Penelitian**

Pada setiap usaha penulisan karya ilmiah, diperlukannya data yang lengkap serta sebuah metode tertentu sesuai dengan permasalahan yang menjadi topik pembahasan. Sesuai dengan rumusan masalahnya, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode normatif. Metode tersebut dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut :

---

<sup>21</sup> Akhmad Haryono, “*Strategi Komunikasi Dalam Proses Bhakalan Etnik Madura Di Daerah Tapal Kuda*”, LITERA, Vol 17, Nomor 3, November 2018, hlm 259-278.

## 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah Penelitian Hukum Normatif. Output dari penelitian hukum normatif adalah rekomendasi tentang perlunya pembangunan dan pembentukan hukum dalam arti luas, baik hukum dalam arti sistem nilai yang diidealkan, hukum dalam arti sistem norma yang baik, hukum dalam sistem konseptual yang ilmiah, dan hukum dalam sistem hukum positif yang sistematis, sinkron baik vertikal maupun horizontal (Law in books). Bahkan kemungkinannya penemuan asas-asas hukum yang baru, teori-teori hukum yang baru.<sup>22</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah merupakan perkara penting dalam membuat penelitian. Hal ini karena, penelitian akan menjadi lebih fokus pada suatu lokasi penelitian sahaja. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian penulis adalah di Mahkamah Rendah Syariah, Selangor, Malaysia. Di lokasi penelitian tersebut, penulis akan mengumpulkan informasi dan meneliti data yang diperolehnya dari observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat di lokasi penelitian tersebut.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, data adalah keterangan atau bahan data yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>23</sup> Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan

---

<sup>22</sup> Nurul Qamar, *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*, (Makassar: CV. Social Politics Genius, 2017) hlm 6

<sup>23</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)*

pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>24</sup> Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi,, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. Setiap data, informasi dan wawancara akan dirakam atau dicatat oleh penulis sebagai bahan rujukan dan panduan dalam penelitian ini.

#### b) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan peneliti, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. Termasuk di dalamnya adalah rekaman berita dari radio, televisi, dan media elektronik lainnya.<sup>25</sup>

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>26</sup>

##### i. Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah Teknik Pengumpulan Data deskriptif analitis yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memusatkan pada pembahasan dan pembedahan masalah serta membuat gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki secara objektif.<sup>27</sup>

##### ii. Sumber Data

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 186

<sup>25</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*, (esis, 2006) hlm 129

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010) hlm 201

<sup>27</sup> Muhammad Nazir, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indoneia, 1998), hlm 63.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pengertian data dari sudut ilmu sistem informasi sebagai fakta-fakta maupun angka-angka yang secara relatif tidak berarti bagi pemakai.

d) Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Contoh sumber data primer adalah Putusan Hakim.

e) Sumber Data Sekunder`

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.<sup>28</sup>Sumber-sumber sekunder terdiri atas berbagai macam, dari surat-surat pribadi, kitab harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.<sup>29</sup> Contoh data sekunder dari buku-buku, kitab fiqh, undang-undang dan lain-lain.

iii. Teknik Penulisan

Sesuai dengan ketentuan yang telah ada, maka penulis berpedoman pada petunjuk buku Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2018. Manakala untuk terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an penulisan lebih berpedoman kepada Al-Qur'an dan terjemahannya.

---

<sup>28</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Edisi Kedua), (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011) hlm 42

<sup>29</sup> Nasuation, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009) hlm

### **G) Sistematika Pembahasan**

Bagi mendapatkan gambaran keseluruhan tentang pembahasan dalam skripsi, serta mempermudah dalam proses penulisan skripsi ini perlu adanya sistematika penulisan. Maka sistem pembahasan dari hasil penelitian akan dijabarkan dalam empat bab yang terperinci yaitu :

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan Tinjauan Umum landasan teoritis tentang Pertunangan menurut Fiqh Munakahat, yang meliputi pembahasan terkait pengertian dan dasar hukum pertunangan. Seterusnya syarat-syarat pertunangan yang dianjurkan di dalam Islam. Di lanjutkan pembahasan terkait batasan dalam pertunangan, termasuk apa saja yang bisa dilakukan dan juga perkara yang dilarang selama berada dalam fasa pertunangan. Serta pembatalan pertunangan dan akibat daripada pembatalan pertunangan tersebut.

Bab ketiga merupakan analisis putusan hakim yang ditetapkan di Mahkamah Rendah Syariah Negeri Selangor terhadap pemutusan ikatan pertunangan yang dilakukan dari pihak wanita. Di mana, bab ketiga memuatkan profil lokasi penelitian terletak di Mahkamah Rendah Syariah Selangor, Malaysia. Di mana tempat berlakunya suatu penelitian itu dijalankan. Terangkum juga, putusan Mahkamah Rendah Syariah terhadap Pemutus Ikatan Pertunangan dan juga Dasar Pertimbangan Hakim terhadap tuntutan pemutusan ikatan pertunangan tersebut. Kemudian penulis juga, membahas tentang kasus-kasus terkait dengan pertunangan yang terjadi dalam masyarakat, serta dasar pertimbangan Hakim terhadap putusan yang dijatuhkan oleh Hakim. Terdapat juga Tinjauan Hukum Islam dan Enakmen Undang-undang terhadap putusan pertimbangan Hakim dalam kasus tersebut.

Bab empat, adalah bab terakhir yang merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya. Serta saran yang

dianggap perlu menuju perbaikan demi terwujudnya sebuah kesempurnaan untuk perkembangan pengetahuan di masa yang akan datang.

## BAB DUA

# TINJAUAN UMUM SECARA TEORITIS TERKAIT PERTUNANGAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG

### A) Pengertian Pertunangan dan Dasar Hukumnya

#### 1) Pengertian Pertunangan

Pendahuluan akad pernikahan adalah: *Al-khitbah* (dengan dibaca *kasrah kha*-nya) secara bahasan ialah seseorang yang meminang perempuan pada suatu kaum, jika ia ingin menikahinya<sup>30</sup>. Apabila dibaca *fathah*, atau *dhamah kha*-nya bermakna orang yang berkhotbah pada suatu kaum dan menasihatinya, bentuk jamaknya *khutbahun* dan *fail* (pelakunya) disebut *khatib*. Adapun jika *kha*-nya dibaca *kasrah* secara syara' adalah keinginan seorang laki-laki untuk memiliki perempuan yang jelas dan terlepas dari berbagai halangan. Atau keinginan seorang laki-laki untuk memiliki perempuan yang halal untuk dinikahi.<sup>31</sup> Jika seorang laki-laki telah mantap dalam memilih kebajikannya, rela dengan perempuan yang dipilihnya dengan sifat-sifatnya, dan ia mengetahui kehidupannya serta menanggung kebahagiaan baginya, dan mencapai keinginannya, kemudian ia menyampaikan *khitbah* kepada perempuan tersebut.

Kata “peminangan” berasal dari kata “pinang, meminang” (kata kerja). Meminang sinonimnya adalah melamar, yang dalam bahasa Arab disebut “*khitbah*”. Menurut etimologi, meminang atau melamar artinya (antara lain) “meminta wanita untuk dijadikan isteri (bagi diri sendiri atau orang lain)”. Menurut terminologi, peminangan ialah “kegiatan upaya ke arah terjadinya

---

<sup>30</sup> Gus Ariffin, *Menikah Untuk Bahagia (Fiqh Nikah Dan Kama Sutra Islami)*, (Jakarta: PTVElex Media Komputindo, 2010) hlm 18

<sup>31</sup> Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010) hlm 66

hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita. Atau, “seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi isterinya,

dengan cara-cara yang umum berlaku di tengah-tengah masyarakat.<sup>32</sup> Peminangan merupakan pendahuluan pernikahan, disyari'atkan sebelum ada ikatan suami isteri dengan tujuan agar waktu memasuki pernikahan didasarkan kepada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak.

Sebagai salah satu kegiatan pendahuluan nikah, *khitbah* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memperlancar pelaksanaan akad nikah, bahkan bagi kemungkinan kelanggengan pernikahan itu sendiri. Terutama dihubungkan dengan kesempatan untuk mempertemukan dan saling mengenal secara formal antara calon suami dengan calon isteri. Melalui *khitbah*, masing-masing pihak antara (calon suami dan calon isteri) dimungkinkan dapat mengenal lebih jauh calon isteri atau calon suaminya baik tentang fisik maupun keperibadian dan akhlaknya.

*Khitbah* dalam fiqh munakahat sama sekali berbeda dengan “pacaran” atau “berpacaran” yang umum dikenal masyarakat dewasa ini, yaitu “bercintaan, berkasih-kasihan”.<sup>33</sup> *Khitbah* artinya melamar seorang wanita untuk dijadikan isterinya dengan cara yang telah diketahui di kalangan masyarakat.<sup>34</sup> Jika telah tercapai kesepakatan, maka hal tersebut hanyalah satu janji kesepakatan untuk menikah, lelaki yang melamar tersebut tidak diperbolehkan untuk melakukan apa pun terhadap wanita yang dilamarnya karena status masih orang lain sampai ia diikat dengan tali pernikahan. Manakala pengertian pertunangan menurut undang-undang ialah suatu perjanjian untuk mengadakan pernikahan dan tidak mewujudkan pernikahan itu dengan sendirinya.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2003) hlm 73

<sup>33</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2005) hlm 87

<sup>34</sup> Abdul ‘Azhim bin Badawi al-Khalafi, *Panduan Fiqih Lengkap*, (Bogor: Pustakan Ibnu Katsir, 2005) hlm 199

<sup>35</sup> Jabatan Bantuan Guaman Jabatan Perdana Menteri, Ganti Rugi Pertunangan & Hutang Perkahwinan

Menurut Dr. Wahbah Az-Zuhaily menjelaskan yang dimaksud dengan *Khitbah* adalah menampakkan keinginan menikah terhadap seorang perempuan tertentu dengan menginformasikan perempuan yang dimaksud atau keluarganya (walinya). Selain itu, Sayid Sabiq juga menyatakan bahwa yang dikatakan seseorang sedang *mengkhithbah* seorang perempuan berarti ia memintanya untuk berkeluarga yaitu untuk dinikahi dengan cara-cara (*wasilah*) yang *ma'ruf*.<sup>36</sup> Ulama Fiqh yang lain seperti menurut Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Husaini Asy-Syafi'i bahwa *khitbah* adalah permintaan untuk menikah.<sup>37</sup>

Memining artinya menyatakan permintaan untuk menikah dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantaraan seseorang yang dipercayai. Memining dengan cara tersebut diperbolehkan dalam agama Islam terhadap gadis atau janda yang telah habis iddahya; kecuali perempuan yang masih dalam "*iddah ba'in*", sebaiknya dengan jalan sindiran saja.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian pertunangan adalah merupakan pendahuluan pernikahan yang meliputi segala kegiatan upaya yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keinginan untuk memiliki pasangan yang disukai, baik secara bersendirian atau melalui perantaraan orang lain, di mana hubungan pertunangan tersebut terikat dengan perjanjian kesepakatan untuk menikah.

---

<sup>36</sup> Sudarto, *Fikih Munakahat*, (Indonesia: Qiara Media, 2020) hlm 32

<sup>37</sup> Ali Manshur, *Hukum & Etika Pernikahan Dalam Islam*, (Indonesia: UB Press, 2017) hlm

<sup>38</sup> Beni Ahmad, *Fiqh Munakahat 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001) hlm 146

## 2) Dasar Hukum Pertunangan

Dasar hukum pertunangan ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu menurut Hukum Islam dan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam. Dalam

penelitian ini, penulis telah memuatkan beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang dapat mewakili keseluruhan dari dalil-dalil nas yang terkait dengan pertunangan dan dasar hukum menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor (2003) yakni :

a) Dasar Hukum Pertunangan dari Al-Qur'an

Mengkhitbah di dalam Islam bukan tanpa alasan atau dasar melainkan dilakukan atas dasar firman Allah dan sunnah Nabi Saw, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah ayat 235 :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنَّكُمْ سَأَذْكُرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَأَعْلَمُوهَا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk berkahwin) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. (Q.S.Al-Baqarah [2]: 235)

Firman Allah Swt: **A R - R A N I R Y**

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran”

Sindiran atau *Ta'ridh* (التَّعْرِضُ) adalah lafaz

" لَفْظٌ اسْتُعْمِلَ فِي مَعْنَاهُ لِيَلْوَحَ بِغَيْرِهِ "

Artinya: ”Yaitu kata yang mempunyai dua arti (Ambigu) sehingga ada kemungkinan antara menghendaki untuk menikah atau tidak (Al Musuah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah)”

Terdapat dua bentuk pinangan yang bisa dilakukan: Pertama, pinangan secara langsung *Al-Tasrih* (pinangan berterus terang): kedua, pinangan secara tidak langsung *Al-Ta'rid* (pinangan secara sindiran). Bentuk pertama, lelaki yang meminang langsung mengungkapkan keinginannya untuk menikahi dengan yang tertentu. Manakala bentuk kedua pula, lelaki yang ingin meminang wanita berkenaan tidak melahirkan hasratnya secara langsung, tetapi hanya memberi bayangan atau isyarat yang dapat dipahami bahwa dia ingin menikahi dengan wanita yang diminatinya.<sup>39</sup>

#### b) Dasar Hukum Pertunangan dari Hadis

Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ قَالَ فَخَطَبْتُ جَارِيَةً مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَكُنْتُ أَحْتِيءُ لَهَا تَحْتَ الْكَرْبِ حَتَّى رَأَيْتُ مِنْهَا بَعْضَ مَا دَعَانِي إِلَى نِكَاحِهَا فَتَزَوَّجْتُهَا

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah berkata : Rasulullah bersabda : Jika seseorang meminang perempuan, maka jika ia menginginkan untuk melihatnya, maka lakukanlah sehingga engkau melihatnya sesuatu yang menarik untuk menikahinya, maka lakukanlah sehingga engkau melihatnya sesuatu yang menarik untuk menikahinya maka nikahilah (Hadis Riwayat. Ahmad)

Namun demikian *khitbah* bukanlah syarat sah nikah dengan atau tanpa *khitbah* nikah tetap sah, dalam pandangan jumhur ulamak *khitbah* bukanlah suatu kewajiban sekalipun ada ulama’ yang lain yang menjadikannya wajib.

<sup>39</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh & Perundangan Islam Jilid VII*, (Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001) hlm 8

وَعَنِ الْمُغْبِرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ امْرَأَةً أَحْطَبْتُهَا فَقَالَ  
 اذْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا قَالَ فَأْتَيْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَحَطَبْتُهَا إِلَى  
 أَبِيهَا وَأَخْبَرْتُهُمَا بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَأْتُهُمَا كَرِهًا ذَلِكَ قَالَ فَسَمِعْتُ ذَلِكَ الْمَرْأَةَ  
 وَهِيَ فِي خَدْرِهَا فَقَالَتْ إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَكَ أَنْ تَنْظُرَ فَانظُرْ وَإِلَّا  
 فَإِنِّي أَنُشِدُكَ كَأَنَّهَا أَعْظَمَتْ ذَلِكَ عَلَيْهِ قَالَ فَتَنْظَرْتُ إِلَيْهَا فَتَزَوَّجْتُهَا فَذَكَرَ مِنْ مُوَافَقَتِهَا

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah berkata: “Aku mendatangi Nabi Saw, lalu aku ingat seorang perempuan yang akan kupinang, lalu Nabi berkata: ‘Pergilah kepadanya, karena hal itu lebih patut untuk mendekatkan kalian berdua.’ Ia berkata: lalu aku mendatangi seorang perempuan dari golongan Anshar kemudian aku meminangnya pada kedua orangtuanya. Aku ceritakan kepada mereka tentang ucapan Rasulullah Saw seakan-akan mereka berdua benci karenanya. Ia berkata: lalu perempuan itu mendengarnya, ia berada dalam kamarnya dan berkata: ‘Jika Rasulullah Saw memerintahkanmu untuk melihat maka lihatlah, dan jika tidak maka aku berdendang untukmu seakan-akan ia menjadi mulia karenanya. Laki-laki itu berkata: kemudian aku melihatnya dan aku menikahnya aku ingat kebenarannya.

Sebagian ulama’ berpegang pada hadits ini dan mengatakan. “Diperbolehkan bagi seorang laki-laki melihat wanita yang hendak dilamarnya pada bagian yang tidak diharamkan”. Demikian dikemukakan oleh Imam At-Tirmidzi. Ini juga pendapat dari Imam Ahmad dan Imam Ishaq.<sup>40</sup>

c) Dasar Hukum Pertunangan menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor (2003)

Putusnya Pertunangan menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor (2003), terdapat akibat hukum bagi pemutus pertunangan. Berdasarkan Pasal 15, menyatakan bahwa ketentuan mengenai pertunangan, yakni :

<sup>40</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016) hlm 421

*“Jika seseorang telah mengikat suatu pertunangan mengikut Hukum Syarak, sama ada secara lisan atau secara bertulis, dan sama ada secara bersendirian atau melalui seorang perantaraan, dan kemudiannya enggan berkahwin dengan pihak yang satu lagi itu tanpa apa-apa sebab yang sah manakala pihak yang satu lagi bersetuju berkahwin dengannya, maka pihak yang mungkir adalah bertanggung memulangkan pemberian-pemberian pertunangan. Jika ada, atau nilainya dan membayar apa-apa wang yang telah dibelanjakan dengan suci hati oleh atau untuk pihak yang satu lagi untuk membuat persediaan bagi perkahwinan itu, dan yang demikian boleh dituntut melalui tindakan dalam Mahkamah”<sup>41</sup>.*

Pasal ini menerangkan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor, Seksyen 15 merupakan pasal yang menerangkan terkait pertunangan. Seksyen ini memberikan otoritas dengan membenarkan menuntut segala pemberiannya semasa pertunangan sekiranya berlaku kemungkiran janji yang dilakukan oleh salah satu pihak. Sepertimana yang telah jelas disebut dalam Akta Mahkamah Syariah, pihak yang mungkir adalah bertanggung memulangkan pemberian-pemberian pertunangan, dan pihak yang dimungkiri bisa menuntut itu melalui tindakan di Mahkamah. Jika ada atau nilainya. Ini jelas menunjukkan bahwa Mahkamah membenarkan tuntutan semula pemberiannya semasa pertunangan dengan membuat permohonan di Mahkamah Rendah Syariah Negeri.

Jadi di sini dapat disimpulkan bahwa, baik dalam Al-Qur'an, Hadis (menjadi landasan hukum islam) maupun Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam terdapat menjelaskan mengenai peminangan, yang menjadi dasar yang kuat

---

<sup>41</sup> Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor Tahun (2003), Pasal 15

terkait dengan peminangan. Dalam pandangan jumhur ulama, *Khitbah* bukan merupakan suatu kewajiban dan bukanlah syarat sah nikah, dengan atau

tanpa *khitbah* nikah tetap sah. Hukum *Khitbah* adalah dianjurkan dan diperbolehkan untuk dilakukan selagimana tidak melanggar ketentuan dalam Syariat Islam. *Khitbah* juga dilakukan oleh Rasulullah Saw terhadap Aisyah binti Abu Bakar dan Hafishah binti Umar r.a.

## B) Syarat Pertunangan Dalam Islam

Meminang adalah permintaan laki-laki terhadap wanita untuk dijadikan isteri, dan juga permintaan wanita terhadap laki-laki untuk dijadikan peneman hidupnya. Sebelum urusan peminangan dilaksanakan terdapat beberapa syarat yang harus diikuti agar tidak menyalahi apa yang ditetapkan Islam dan memudahkan tercapai tujuannya.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَعْيُنٍ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya :“Dan juga mereka (yang diredhai Allah itu ialah orang-orang) yang berdoa dengan berkata: “Wahai Tuhan kami, berilah kami beroleh dari isteri-isteri dan zuriat keturunan kami: perkara-perkara yang menyukakan hati melihatnya, dan jadikanlah kami imam ikutan bagi orang-orang yang (mahu) bertakwa” (Qs Al-Furqan: [74] : 25)

**Syarat Pertama:** Wanita yang hendak dipinang bukan menjadi isteri kepada laki-laki lain. Adalah dilarang untuk meminang wanita yang sudah bernikah dengan laki lain dan masih dalam perhubungan rumah tangga. Peminangan tersebut akan mendorong wanita meminta cerai daripada suaminya sebagai jalan untuknya bernikah dengan kekasihnya. Sesungguhnya penceraian amat ditegah oleh Islam.<sup>42</sup> Adalah menjadi satu kesalahan besar mana-mana isteri meminta cerai daripada suami tanpa apa-apa kesalahan dilakukan oleh suami. Menjadi dosa besar juga apabila seorang laki-laki membuatkan atau menggalakkan seorang wanita derhaka atau meninggalkan suaminya dengan niat untuk mengahwininya. Sabda Rasulullah Saw bermaksud:

---

<sup>42</sup> Muhammad Mustafa Al-Jibaly, *Meraih Cinta Dan Kasih Sayang*, (Selangor : Dakwah Coner Bookstore, 2014) hlm 69



“Mana-mana wanita yang meminta suaminya menjatuhkan talak tanpa apa-apa kesalahan, maka haramlah ke atasnya bau syurga”

Wanita yang masih bergelar isteri, haram dipinang oleh mana-mana laki-laki lain kerna dia menjadi hak mutlak suaminya. Seorang isteri hanya putus hubungan dengan suami setelah dia diceraikan atau bercerai mati dan tamat iddahnya. Islam amat mementingkan hubungan suami isteri yang baik sepanjang masa. Maka, isteri ditegah sama sekali menaruh minat kepada laki-laki lain. Laki-laki diharamkan menaruh minat terhadap mana-mana wanita yang masih bergelar isteri untuk menghindari perkara buruk.

**Syarat Kedua:** Wanita yang hendak dipinang bukan tunangan laki-laki lain<sup>43</sup>. Larangan laki-laki meminang wanita menjadi tunangan laki-laki lain, jika dia memang sudah mengetahui bahwa wanita tersebut setuju dengan pinangannya.<sup>44</sup> Larangan mengkhitbah ini berdasarkan hadis Nabi Saw:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ غَامِرٍ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ فَلَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَبْتَاعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَذَرَ

Artinya: “Dari Abdur Rahman bin Syimamah bahawasanya ia mendengar Uqabah bin ‘amir di atas mimbar berkata, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda. Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Tidak halal seorang mukmin menawar di atas tawaran saudaranya dan meminang (seorang wanita) di atas pinangan saudaranya hingga nyata (bahwa pinangan itu) sudah ditinggalkannya (Hadis Riwayat. Muslim)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ وَلَا يَبِيعُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

<sup>43</sup> Syaikh Mahmud Al-Mashri, *Bekal Pernikahan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010) hlm 325

<sup>44</sup> Shamsul Mohd Nor dan Mohamad Noor Baharoam, *Pengantin Hebat*, (Selangor:

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, dia berkata, Rasulullah Saw telah bersabda, janganlah salah seorang dari kalian meminang seseorang wanita yang telah dipinang oleh saudaranya, dan janganlah seorang dari kamu menawar barang dagangan yang telah ditawarkan oleh saudaranya, kecuali dari izin peminang atau penawar yang pertama (HR, Ahmad) .

Diriwayatkan oleh Abu Huhairah, beliau berkata Rasulullah Saw bersabda;

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُولُ هَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتْرَكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ

Artinya: “Ibnu Umar r.a. berkata, Nabi melarang seseorang menjual di atas jualan orang lain dan melarang seseorang lelaki meminang tunangan orang lain sehingga dia memutuskan pertunangan atau memberi kebenaran” (Riwayat al-Bukhari)

Sesungguhnya sepertimana wanita yang bernikah, wanita yang menjadi tunangan orang juga pasti enggak akan dilakukan peminangan oleh keluarga secara rasmi. Rasulullah Saw melarang seseorang meminang ke atas pinangan orang lain, sampai si peminang melepaskan atau mengizinkannya.<sup>45</sup> Namun para ulama’ mensyaratkan sekiranya wanita yang dipinang itu sudah memutuskan untuk menerima pinangan lelaki yang meminangnya. Tetapi jika dia belum memutuskan hal itu, para ulama’ berbeza pendapat tentangnya: Imam asy-Syafi mengatakan bahawa haram hukumnya seseorang meminang wanita yang sudah dipinang oleh orang lain. Hal ini demikian, sekiranya memang wanita itu telah bersetuju, dan hanya menunggu akad nikah sahaja. Menurut kebanyakan ulama fiqah, haram meminang seorang wanita yang sudah dipinang oleh orang lain sekiranya wanita itu memang sudah setuju pada pinangan yang pertama, atau walinya sudah mengizinkan untuk menikahkan wanita tersebut dengan

---

<sup>45</sup> Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, (Solo: Era Intermedia, 2005) hlm 20

peminang yang pertama, walaupun wanita itu belum memberikan jawaban yang jelas.

Wanita yang telah bertunang juga boleh dipinang jika diizinkan oleh tunangnya. Keadaan ini di mana tunangnya bersedia memutuskan pertunangan itu jika ada lelaki lain ingin meminang tunangnya. Hakikatnya pertunangan itu belum diputuskan sehingga ada lelaki lain meminang perempuan itu.<sup>46</sup> Apa yang sering berlaku adalah masih ada lelaki menaruh minat terhadap wanita yang sudah bertunang. Alasan bahwa ikatan pertunangan boleh diputuskan kapan masa sahaja sering dijadikan alasan oleh lelaki yang ingin merampas tunangan orang lain. Bahkan, wanita yang bertunang juga mudah tergoda sama lelaki lain kerna ikatan pertunangan sekadar satu janji dan tidak merugikan apa-apa jika diputuskan.

Perbuatan meminang atau menjalin hubungan dengan wanita yang telah bertunang samalah seperti merampas hak orang lain. Sifat sedemikian boleh menyebabkan perbalahan, memecah belahkan hubungan kekeluargaan dan mengganggu ketenteraman.<sup>47</sup> Islam amat mementingkan hubungan persaudaraan. Maka sesiapa yang memutuskan persaudaraan amat dicela sifatnya. Sesungguhnya ditegaskan tidak beriman seseorang itu sehingga dia kasih saudaranya sebagaimana dia mengasihi dirinya sendiri. Bagaimanapun, wanita yang sudah bertunang boleh dipinang setelah ikatan pertunangan dibatalkan oleh pihak lelaki. Perkara itu mungkin juga berlaku di atas permintaan pihak wanita dan dipersetujui oleh pihak lelaki.

---

<sup>46</sup> Mustofa Al-Khin, *Mustofa Al-Bugho & Ali Asy-Syarbaji*, Kitab Fikah Mazhab Syafie Jilid 3 & 4, (Kuala Lumpur: Pustaka Slam SDN.BHD, 2005) hlm 778

<sup>47</sup> Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 20023) hlm

**Syarat Ketiga:** wanita yang hendak dipinang tidak dalam iddah.<sup>48</sup> Iddah ialah masa selepas diceraikan sehingga genap tempohnya yang membolehkan wanita bernikah semula. Iddah wanita ada tiga macam:

Pertama, kematian suami: Masa iddah tiga kali haid (suci) atau 100 hari bagi wanita yang diceraikan atau kematian suaminya. Dalam masa iddah wanita tidak boleh bernikah. Seorang lelaki tidak boleh menyatakan lamaran kepadanya secara terang-terangan. Tetapi hanya boleh dengan (cara) sindiran yang menyatakan perasaan sukanya terhadap wanita tersebut, sebagaimana firman Allah s.w.t :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنَّكُمْ سَأَذْكُرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَأَعْلَمُوهَا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk berkahwin) dengan mereka secara rahsia, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnyanya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.

Ayat ini khusus untuk wanita yang kematian suami. Dalam ayat tersebut, dinyatakan cara lain bagi menunjukkan isyarat untuk menjadikan wanita tersebut sebagai isteri, iaitu dengan cara berkias. Asalkan ia bisa difahami oleh wanita tersebut. Sebagaimana hukum yang terdapat dalam ayat tersebut, tidak

---

<sup>48</sup> Haji Ahmad Zawawi Abdullah, *Panduan Perkahwinan Menurut Islam*, (Selangor: Pustaka Ilmuwan, 2015) hlm 44

berdosa sekiranya seseorang itu menyembunyikan hasratnya dalam hati. Ini kerana, hati dan perasaan manusia sukar dielakkan.<sup>49</sup>

Kedua, wanita yang diceraikan oleh suaminya dengan talak raj'i (talak satu dan dua). Seorang laki-laki tidak bisa menyatakan lamaran dengan terang-terangan dan sindiran. Bertolak dari kesepakatan ulama-ulama fiqah, kerna statusnya masih sebagai istri, dan sindiran ketika itu dianggap "ejekan" kepada bekas suaminya.<sup>50</sup> Wanita yang ditalak raj'i bisa dirujuk kembali oleh suaminya kapan saja masa yang dikehendaknya, selama tempoh iddahya masih belum tamat. Talak raj'i adalah talak yang bisa dirujuk semula.

Ketiga, wanita yang ditalak ba'in. Isteri ditalak dengan talak ba'in (talak tiga), juga harus melalui tempoh iddah. Iddah untuk memastikan dia benar-benar tidak mengandungkan zuriat (dapat pastikan dengan setelah tiga kali suci haid) bekas suaminya. Jika dia hamil, iddahya dilanjutkan sehingga melahirkan kandungan. Dalam keadaan seperti ini seorang laki-laki tidak bisa menyatakan lamaran dengan berterus terang. Ulama berbeza pendapat dalam melamar dengan sindiran, kerana statusnya cerai talak ba'in yang bermakna ia telah terpisah dari suaminya seratus peratus.<sup>51</sup> Janda diceraikan dengan talak ba'in tidak bisa dirujuk atau bernikah semula dengan bekas suaminya. Bagaimanapun, peluang untuk kedua-duanya bernikah semula hanya ada setelah wanita tersebut bernikah dengan lelaki lain, dan di antara kedua-duanya telah bercampur kemudian diceraikan pula oleh suami kedua.

Perlu ditegaskan, pernikahan dengan suami baru itu perlu dilakukan dengan niat pernikahan yang sebenarnya. Maksudnya pernikahan yang ingin

---

<sup>49</sup> Yusuf Al-Qaradhwai, *Fatwa Kontemporari Siri 3*, (Malaysia: PTS Islamika Sdn. Bhd, 2015) hlm 156

<sup>50</sup> Syaikh Abu Malik Kamil Bin As-Sayid Salim, *Ensiklopedia Fiqah Wanita Muslimah*, (Selangor: Jasmin Enterprise, 2009) hlm 386

<sup>51</sup> Ibid

berkekalan sepanjang hayat. Penceraian (kemudian yang berlaku) tidak terlintas di dalam hati kedua-duanya.

**Syarat Keempat:** Wanita yang hendak dipinang mestilah sah nikah dengannya atau bukan muhrimnya. Haram bagi seorang lelaki meminang wanita muhrimnya, kerna di antara kedua-duanya diharamkan nikah.<sup>52</sup> Wanita yang diharamkan dikahwini ada dijelaskan dalam firman Allah Swt :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

Artinya: “Diharamkan kepada kamu berkahwin dengan (wanita-wanita berikut): ibu-ibumu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, saudara-saudara bapamu, dan saudara-saudara ibumu, anak-anak saudaramu yang lelaki, anak-anak saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang telah menyusukanmu, saudara-saudara susuanmu, ibu-ibu isterimu, anak-anak tiri yang dalam pemeliharaan mu dari isteri-isteri yang telah kamu campuri; tetapi jika kamu belum mencampuri mereka, maka tiadalah salah kamu mengahwini mereka. Dan bekas isteri anak-anakmu sendiri yang berasal dari benih mu. Dan menghimpunkan dua beradik (untuk dikahwini), kecuali yang berlaku di masa lalu” (Qs An-Nisa’: [23] : 4)

Jika akad berlaku dengan salah satu daripada golongan ini., akadnya adalah terbatal. Jika seseorang menghalalkan perbuatan tersebut, dia menjadi kafir.<sup>53</sup> Apabila seseorang meminang wanita yang tidak bisa dipinang secara syariat maka menurut agama ia berdosa, tapi peminangan itu tidak mengakibatkan *qada’*. Apabila seseorang meminang wanita yang sedang dalam iddah, lalu

<sup>52</sup> Zulkifli Mohamad Al-Bakri, *Al-Fiqh Al-Manhaj Kekeluargaan Islam dalam Fiqh Al Syafi’i*, (Selangor: Darul Syakir Enterprise, 2015) hlm 32

<sup>53</sup> Mustofa Al-Khin, Mustofa Al-Bugho & Ali-Asy-Syarbaji, *Kitab Fikah Mazhab Syafie Jilid 3 & 4*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam SDN BHD, 2005) hlm 746

setelah berakhir masa itu ia mengahwininya maka pada kedua keadaan tersebut akadnya benar, selama rukun dan syaratnya terlengkapi, serta

wajib menindaklanjutinya. Namun, orang tersebut berdosa, kerana peminangan haram telah mendahului pernikahan tersebut. Inilah pendapat mayoritas fuqaha.

Azh-Zhahiriyah berpendapat, bahwa akad tersebut batil dan rusak (*faskh*), baik itu sebelum ‘berhubungan’ atau sesudahnya. Mazhab Maliki mempunyai tiga pendapat. Pertama, akadnya benar, seperti pendapat mayoritas fuqaha. Kedua, akadnya batil, seperti pendapat Azh-Zhahiriyah. Ketiga, pendapat yang terkenal pada mazhab mereka, bahwa akad tersebut rusak (*faskh*) sebelum ‘berhubungan’, bukan sesudahnya. Karena, dengan ‘hubungan’ akad tersebut menjadi lebih dipertegas, sehingga ia tidak dibatalkan, orang yang melakukannya tetap berdosa.<sup>54</sup> Pendapat yang kami kuatkan adalah pendapat mayoritas fuqaha. Kerna, pada dasarnya larangan itu ditujukan kepada peminangan, sedangkan peminangan bukan suatu keharusan untuk dilakukan.

Syarat pertunangan menurut undang-undang, pertunangan dengan seorang perempuan boleh diadakan dengan dua syarat:<sup>55</sup>

- a) Bahawa pada masa pertunangan itu tidak ada halangan kepada perkahwinan antara pihak-pihak itu;
- b) Bahawa perempuan itu belum dituangkan kepada seorang lain

Dari uraian di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa terdapat persyaratan yang harus diikuti dalam perminangan. Wanita yang hendak dinikahi haruslah wanita yang pada masa hendak diajukan peminangan ke atas dirinya, bahwa tiada apa-apa halangan dalam dirinya kepada pernikahan antara pihak-pihak itu, dengan kata lain wanita tersebut belum dituangkan kepada mana-mana laki lain.

---

<sup>54</sup> Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, (Solo, Era Intermedia;2005) hlm 21

<sup>55</sup> Jabatan Bantuan Guaman Jabatan Perdana Menteri, *Ganti Rugi Pertunangan & Hutang Perkahwinan*

### C) Batasan Dalam Pertunangan

#### 1) Anjuran Melihat Wanita Yang Dipinang

Bagi seseorang yang telah mengambil keputusan untuk bernikah dengan seorang wanita, maka dia dianjurkan untuk melihat atau mengenalinya dengan terlebih dahulu. Islam memberi kelonggaran kepada seorang lelaki yang hendak mengahwini seorang wanita, untuk mengenali sifat-sifat bakal isterinya sebelum mengahwininya, dengan beberapa syarat tertentu. Terdapat beberapa hadis yang menerangkan hal ini, antaranya:

- i. Diriwayatkan daripada Jabir bin Abdullah, beliau mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda;

إِذَا حَظَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنَّ اسْتِطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ

Maksudnya: “Ketika salah seorang kamu meminang seorang wanita, jika dia boleh melihat atau memperhatikan sesuatu yang dapat menarik dirinya untuk menikahnya, maka lakukanlah”

(Riwayat Abu Daud)

Jabir berkata; “Ketika meminang seorang gadis, dengan sembunyi-sembunyi aku mencuri pandang kepadanya, sehingga aku dapat melihat sebahagian daripada tubuhnya (yaitu jari-jemarinya) yang mendorong aku untuk mengahwininya, kemudian aku pun menikahnya”

Tetapi, betulkan niat terlebih dahulu sebelum melihat. Sekiranya kita tidak mempunyai niat untuk bernikah dengannya, jaga pandangan mata supaya tidak timbul penyakit ain.<sup>56</sup>

- ii. Diriwayatkan daripada Abu Hurairah, beliau berkata;

“Ketika aku berada di samping Rasulullah Saw , tiba-tiba datang seorang lelaki menghampiri baginda lalu mengkhabarkan kepadanya bahawa dia ingin mengahwini seorang wanita daripada kaum Ansar. *Rasulullah Saw berkata kepadanya;*

---

<sup>56</sup> Aizuddin Hamid, *Kahwin Muda Ke Arah Mencari Reda-Nya*, (Selangor: Telaga Biru, 2015) hlm 145

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَأَحْبَرَهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْظَرْتَ إِلَيْهَا قَالَ : لَا قَالَ : فَادْهَبْ فَأَنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا

“Adakah engkau sudah memperhatikan bakal isterimu itu?” dia menjawab, “Belum” Baginda pun bersabda yang bermaksud: “Pergilah engkau dan lihat serta perhatikan dia, kerna sesungguhnya pada mata orang-orang Ansar itu ada sesuatu”

Para ulama berselisih pendapat tentang yang dimaksudkan dengan sabda Rasulullah Saw,

“ أَنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا (رواه مسلم)

“Sesungguhnya pada mata orang-orang Ansar itu ada sesuatu”. Ada yang berpendapat bahwa mata orang-orang Ansar juling. Ada yang berpendapat bahwa mata-mata orang Ansar berukuran kecil dan ada pula yang berpendapat bahwa mata-mata orang Ansar itu berwarna biru. Namun riwayat Abu Awanah menyebutkan;

“Sesungguhnya mata orang-orang Ansar itu ada daya tarikan”. Dan inilah pendapat yang diterima dan yang disahkan.

Lebih dari itu, orang yang meminang boleh melihat pinangannya secara rahsia. Misalnya dengan cara bersembunyi, lalu melihat apa yang dapat dilihatnya tanpa diketahui gadis yang dipinangnya itu.<sup>57</sup>

Rasulullah Saw bersabda,

“ Jika kamu meminang seorang perempuan, lalu dapat melihat apa yang telah menganjurkanmu untuk menikahi perempuan itu, lakukanlah “ (HR. Ahmad dan Abu Daud)

- iii. Diriwayatkan daripada Saiditina Aisyah, beliau mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda kepadaku yang bermaksud;

<sup>57</sup> Sheikh Fuad Salleh, *Melayari Nikmat Rumah Tangga*, (Selangor: NurPress SDN BHD, 2012) hlm 76

“Dalam tidur aku bermimpi melihat engkau dipimpin oleh malaikat dengan mengenakan cadar dari sutera. Dia berkata kepada ku: “Inilah

cadar isteri mu”. Setelah aku buka cadar dari wajah mu, ternyata wanita itu adalah kamu. Aku berkata: “Jika mimpi itu datang daripada Allah, Dia pasti akan melaksanakannya”

## 2) Had Batasan Memandang Wanita Yang Dipinang

Para ulama' fiqah berbeda pendapat tentang bagian yang bisa dilihat pada seorang wanita yang hendak dinikahi dalam usaha untuk mengenalinya. Dalam masalah ini, terdapat beberapa pendapat:

A. Kebanyakan ulama' fiqah berpendapat bahwa tidak diperbolehkan untuk memandang selain daripada muka dan tapak tangan, kerna hal ini merupakan aurat. Muka adalah untuk mengukur kecantikan seorang wanita, dan tapak tangan adalah untuk mengukur sama ada tubuh badannya halus atau kasar (kurus atau gemuk).<sup>58</sup>

Al-Khatib asy-Syarbini Rahimahullah mengatakan:

“Jika wanita yang dipinang bertaraf merdeka iaitu bukan hamba, boleh memandang seluruh wajahnya dan tapak tangannya, sama ada pada bahagian bawah tangannya mahupun belakang tangannya, kerna wajah dan tapak tangan adalah sebahagian daripada keindahan atau perhiasan yang biasa nampak, seperti yang digambarkan dalam firman Allah s.w.t, surah an-Nur ayat 31, yang bermaksud:

لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَعْصُمْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ وَلَا يُعْلِنْنَ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا , وَلِيَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ , وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ , وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ , وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّةَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(Qs An-Nur : [31] : 24)

<sup>58</sup> Muhammad Athiyah Khumais, *Fiqh Wanita (Muslimah)*, (Selangor: Pustaka Al Ehsan, 2019) hlm 232

Maksudnya : “Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman supaya menyekat pandangan mereka (daripada memandang yang haram), dan memelihara kehormatan mereka; dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan tubuh mereka kecuali yang zahir (muka dan tapak tangan) daripadanya; dan hendaklah mereka menutup belahan leher baju mereka dengan tudung kepala mereka; dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan tubuh mereka melainkan kepada suami mereka...”

Jadi, hukumnya tidak bisa memandang selain wajah dan tapak tangan.

Alasannya juga adalah kerna wajah itu sudah cukup untuk menunjukkan sama ada wanita itu cantik atau tidak, dan kerna tapak tangan itu sudah menunjukkan saiz tubuh badannya halus atau kasar.

- B. Menurut pendapat Imam Abu Hanifah, hukumnya bisa memandang wajah, tapak kaki dan tapak tangan.
- C. Menurut Mazhab Syafi’I yang bisa dilihat ialah wajah dan pergelangan tangan sahaja, kerana menurut mereka anggota itulah yang menentukan sama ada seseorang itu menarik atau sebaliknya.<sup>59</sup>
- D. Menurut Imam Hanafi, diperbolehkan juga melihat tumitnya
- E. Menurut Imam Malik adalah bisa, hanya sebatas wajah dan dua telapak tangan. Sebagian ulama lain membolehkan melihat seluruh badan selain dua kemaluan.<sup>60</sup>
- F. Bisa hukumnya memandang bagian-bagian yang dapat menunjukkan bentuk tubuh seorang wanita. Ini adalah pendapat al-Auza’I, seorang mufti Syiria
- G. Boleh hukumnya memandang seluruh tubuh wanita selain daripada kemaluannya. Ini berdasarkan umumnya sabda Rasulullah Saw yang bermaksud: “ *Pandanglah dia* ” . Ini adalah pendapat Daud azh-Zhahiri dan Ibnu Hazm. Namun pendapat ini sangat bercanggah kerna ia menimbulkan kekeliruan

---

<sup>59</sup> Syahrin Nasution, *Fikah Lengkap Perkahwinan*, (Kuala Lumpur: Pustaka Syuhada, 2009) hlm 58

<sup>60</sup> Bidayatul Mujtahid Jilid 2

#### H. Terdapat tiga riwayat daripada Imam Ahmad

- Diperbolehkan memandang wajah dan tapak tangannya
- Diperbolehkan bagian-bagian tubuh yang biasa nampak. Contohnya: seperti leher, betis dan lain sebagainya
- Diperbolehkan memandangnya secara mutlak, baik aurat maupun yang lainnya

Dari uraian di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa jika seorang pria pergi melamar seorang wanita, maka wanita tersebut dapat memperlihatkan wajah dan kedua telapak tangannya, seperti yang dikatakan oleh mayoritas ulama'. Tetapi apabila lelaki memandangnya secara senyap-senyap, maka ia bisa melihat bagian yang menarik dirinya untuk menikahinya. Maksudnya, dibatasi hanya sampai wajah dan dua telapak tangan, sesuai dengan yang dinyatakan oleh banyak ulama mengenai firman Allah Swt:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang nampak darinya” (QsAn-Nur: [31] : 24)

#### 3) Pergaulan Dengan Wanita Yang Dipinang

Hukumnya tetap tidak diperbolehkan berdua-duaan dengan tunang tanpa ditemani oleh *mahram* wanita tersebut. Tradisi pergaulan antara seorang lelaki dengan seorang wanita sebelum bernikah seperti yang berlaku pada zaman sekarang, dengan alasan agar kedua-dua belah pihak dapat mengenali antara satu sama lain adalah alasan yang *batil* (tidak bisa diterima). Itu hanyalah ikutan cara hidup orang-orang Barat yang dianggap modern atau maju.

Seorang lelaki yang sering menemui calon isterinya untuk mengajaknya berdua-duaan (*khalwat*) atau mengajaknya keluar berjalan-jalan tanpa ditemani oleh *mahram*, adalah perbuatan yang bisa mengundang pelbagai bentuk

kemaksiatan. Dan sekiranya tidak ditangani dengan baik, ia akan menjurus mereka ke arah perlakuan *zina*.

Diriwayatkan oleh Sayidina Umar bin al-Khattab bahwa Rasulullah Saw bersabda;

لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثُهُمَا الشَّيْطَانُ

Maksudnya: “Janganlah seseorang daripada kamu berdua-duaan dengan seorang wanita, kerna syaitan adalah pihak yang ketiga di antara mereka berdua”

Berdasarkan pertimbangan di atas, seeloknya wali (penjaga) atau ibu bapa berusaha memberi penerapan Islam yang kukuh di hati anak-anak mereka terutama kaum wanita agar bisa mencegah sebarang kemungkaran dari berlaku. Ini kerana seorang lelaki yang hanya berdua-duaan dengan seorang wanita sekalipun sudah dipinangnya, akan menimbulkan banyak fitnah yang tidak diinginkan. Ketentuan Syariat dalam memandang wanita yang hendak dinikahinya<sup>61</sup>:

2. Ketika memandang tidak boleh berdua-duaan, mesti dilakukan dihadapan beberapa orang muhrim dari pihak wanita atau seorang muhrim wanita dari pihak lelaki
3. Tidak bisa memandang dengan pandangan menikmati dan atas dorongan syahwat. Ini merupakan syarat menurut ulama' mazhab Hanbali. Sedangkan mayoritas ulama tidak menjadikannya sebagai syarat, karena memandang diperbolehkan. Karena, dalam sejumlah hadis tidak terdapat pembatasan ini. Lagi pula karena kemaslahatan yang muncul dari memandang jauh lebih besar daripada kerosakan akibat memandang dengan syahwat
4. Hanya bisa memandangnya jika keyakinannya sudah bulat untuk menikahinya

---

<sup>61</sup> Syeikh Abu Malik & Kamal Bin As-Sayid Salim, *Ensiklopedia Fiqah Wanita Muslimah*, (Selangor: Jasmin Enterprise, 2009) hlm 382

5. Tidak bisa menjabat tangannya dan tidak bisa menyentuh apa pun dari tubuhnya, karena statusnya masingasing
6. Jika memungkinkan berbicara dan menanyanya selagi dalam batasan syariat, karena suara wanita ketika berbincang bukan aurat
7. Tidak diperbolehkan bertemu berkali-kali
8. Tidak bisa keluar rumah berdua-duaan tanpa disertai muhrim.

Disebutkan juga bahwa lima perkara yang bisa dapat merosakkan hati;

- 1) Berdua-duaan dengan wanita
- 2) Selalu mendengarkan suara wanita
- 3) Suka menggunakan pendapat wanita
- 4) Bergaul dengan orang yang kurang sempurna akal fikirannya. Jika kita bergaul dengan orang seperti ini, maka kita adalah sama sepertinya
- 5) Bergaul dengan mereka yang hatinya sudah mati iaitu seperti orang kaya yang menjadi hamba kepada kekayaannya atau pemimpin dan penguasa yang zalim

Pertunangan merupakan proses awal pernikahan dan belum berarti pernikahan. Namun, diharapkan dalam masa pertunangan ini, dua calon suami isteri dapat memastikan tiga hal penting, yakni masa pertunangan tidak terlalu lama. Selama pertunangan, keduanya dilarang saling memandang dengan dorongan syahwat. Dan juga dilarang duduk atau berjalan berdua-dua kerana yang ketiga adalah syaitan yang selalu berusaha mengajak keduanya melakukan kemaksiatan.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Pernikahan dan Perkahwinan yang Membahagiakan*, (Johor Bahru: Pertiagaan Jahabersa, 1996) hlm 8

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa ikatan pertunangan bukan merupakan satu tiket untuk pasangan sering ketemu dan keluar berdua. Pasangan masih *mahram* dan masih ada batasan juga tetap

harus menjaga batas-batasan pergaulan kerna masih belum ada akad yang sah diantara keduanya, jika ada keperluan yang mendesak untuk bertemu harus ditemani oleh beberapa orang *muhrim* dari pihak wanita atau laki-laki.

#### **D) Pembatalan Pertunangan**

*Khitbah* (pertunangan) merupakan tindakan pendahuluan yang dilakukan sebelum pernikahan. Di dalam pelaksanaannya, kebanyakan orang mulai menyerahkan mahar, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya, memberi hadiah dan *hibah* (hantaran), mempererat silaturahmi, dan mengukuhkan pertalian di antara keluarga keduanya.<sup>63</sup>

Pembatalan pertunangan terjadi di mana pembatalan ini bisa datang dari pihak lelaki dan juga pihak wanita, maupun kedua belah pihak secara bersamaan. Pada dasarnya *khitbah* hanyalah janji untuk menikah, bukan akad pernikahan itu sendiri. Mengingat pertunangan bukanlah pernikahan, itu hanya merupakan janji untuk bernikah, maka kebanyakan fuqaha' berpendapat bahawa pasangan yang bertunang masing-masing dapat membatalkan pertunangan mereka.<sup>64</sup> Pembatalan *khitbah* merupakan hak dari masing-masing pihak yang saling berjanji. Tidak ada konsekuensi hukum bagi mereka yang membatalkannya. Namun, Islam mengklasifikasikan pembatalan tersebut dalam perilaku yang tidak terpuji dan memasukkannya dalam golongan sifat munafik, kecuali jika dalam pembatalan tersebut terdapat alasan dan kepentingan yang mendesak yang membuat mereka tidak dapat menepati janji.<sup>65</sup>

Rasulullah Saw. bersabda,

---

<sup>63</sup> Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 3*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017) hlm 239

<sup>64</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh dan Perundangan Islam Jilid VII*, (Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001) hlm 30

<sup>65</sup> Ibid

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ, إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ, وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ, وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ

“Tanda-tanda orang yang munafik ada tiga perkara: (1) ketika berbicara ia berdusta, (2) ketika berjanji, ia ingkar, dan (3) ketika diberi kepercayaan, ia berkhianati” (Shahih Bukhari)

Jika sekiranya pembatalan pertunangan tersebut menurut syar’ie, maka hukumnya adalah tidak ada seorangpun di kalangan fuqaha mewajibkan pampasan kepada wanita tersebut. Meskipun ketentuan hukum mengenai hal tersebut tiada disediakan oleh para fuqaha’ silam, tetapi masih dapat diatasi dalam undang-undang fiqh saat ini berdasarkan kaedah-kaedah umum syari’ah itu sendiri. Ganti rugi kerna membatalkan pertunangan didasarkan pada prinsip tanggungjawab yang dikemukakan oleh pendapat-pendapat masyhur Mazhab Maliki “ Janji hendaklah ditunaikan sekiranya ia tertakluk kepada sesuatu sebab, dan pihak yang dijanjikan memenuhi sebab itu”.<sup>66</sup> Sungguh menunaikan janji adalah ciri akhlak mulia. Akan tetapi, seandainya terjadi juga pembatalan pinangan seperti itu, maka hadiah-hadiah yang telah diberikan dapat dibagikan menjadi dua bagian:

(Pertama) jika itu merupakan hadiah yang diberikan sehubungan dengan pinangan tersebut, atau dengan kata lain, diharapkan adanya imbalan berupa pernikahan dengan wanita yang dipinang, lalu pinangan tersebut dibatalkan oleh pihak wanita, maka si calon suami berhak untuk meminta kembali, mengingat bahawa imbalan tersebut kini tidak dapat dilangsungkan. (Kedua) jika merupakan hadiah biasa, maka dihukum sebagai hibah murni, dan oleh karena itu pembeli tidak berhak memintanya kembali, karena ketika penerima menerima hadiah tersebut, maka secara otomatis ia telah menjadi hak miliknya dan sejak itu ia berhak melakukan apa sahaja atas miliknya tersebut.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh dan Perundangan Islam Jilid VII*, (Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001) hlm 33

<sup>67</sup> Quraish Shihab, *Fiqh Praktis II (Menurut Al-Quran, As-Sunnah dan Pendapat para Ulama)*, (Bandung: Penerbit Karisma, 2008) hlm 47

Terdapat perbedaan para fuqaha berhubung dengan penyerahkan semula hadiah pertunangan:

Pendapat pertama : Mazhab Hanafi dan Zahiri berpendapat harus menarik balik pemberian hadiah hantaran pertunangan. Mazhab ini berpendapat hadiah disini mengambil hukum (pemberian) *hibah*. Kerna itu, pemberi berhak menarik balik pemberiannya bila-bila masa. Setiap perkara yang menghalang *hibah* daripada dipulangkan perkara yang sama juga menghalang hak pemulangan semula hadiah hantaran pertunangan. Sekiranya hadiah pertunangan yang diberi masih kekal dan wujud '*ayn* nya maka wajib dipulangkan '*ayn* hadiah tersebut. Manakala sekiranya pemberian hantaran telah rosak atau digunakan atau tidak lagi wujud, maka tidak perlu lagi dipulangkan hadiah pertunangan tersebut, umpamanya cincin telah hilang, makanan telah habis dimakan, kain telah dibuat baju, maka pihak lelaki sama sekali tidak berhak menarik balik hadiah yang diberikan atau menuntut gantian.

Pendapat kedua : pendapat ulama' Mazhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa tiada pihak yang berhak menarik balik pemberian hadiah hantaran sama ada wujud '*ain* atau tidak wujud '*ain*. Ulama mazhab ini berpendapat, pemberian hadiah hantaran bagi mereka adalah *hibah*, dan *hibah* disini mereka hukumnya tidak dibenarkan dituntut semula sekiranya telah diterima, kerana penerimaan *hibah* itu sendiri menghalang daripada *hibah* tersebut daripada dituntut semula

Pendapat ketiga : Mazhab Syafii dan Hanbal berpendapat pihak lelaki tidak berhak sama sekali menuntut semula hadiah yang telah diberikan. Hadiah pada hakikatnya adalah pemberian yang tidak sepatutnya ditarik kembali kecuali *hibah* daripada seorang bapa kepada anaknya. Ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Umar, Nabi Muhammad Saw bersabda yang bermaksud :  
 “ Tidak boleh seseorang yang telah memberikan sesuatu lalu meminta kembali barangnya kecuali ayah terhadap anaknya”

Pendapat keempat : Ulama Mazhab Maliki pula mengharuskan menuntut semula pemberian hadiah pertunangan dan telah membezakan perkara ini di antara pembatalan pertunangan berpunca daripada pihak lelaki dan perempuan. Sekiranya pembatalan dilakukan oleh pihak perempuan maka hendaklah pemberian hadiah pertunangan daripada pihak lelaki itu wajib dipulangkan semula, tidak kira sama ada ia masih wujud ataupun tidak. Jika hadiah itu sudah tiada lagi kerana, binasa atau digunakan, maka pihak wanita mestilah mengembalikan harganya. Peraturan ini adalah wajar dan adil. Sekiranya pembatalan pertunangan itu berpunca oleh pihak lelaki maka, dia tidak berhak untuk menuntut kembali segala hadiah yang diberikan walaupun ia masih wujud, dan pemberian itu menjadi milik mutlak pihak wanita.<sup>68</sup>

Pembatalan pertunangan menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor 2003 dapat diartikan jika salah satu pihak enggan bernikah dengan pihak yang satu lagi itu tanpa apa-apa sebab yang sah manakala pihak yang satu lagi bersetuju bernikah dengannya. Menurut Enakmen Undang-Undang pihak yang memutuskan dan yang mungkir adalah bertanggungjawab untuk memulangkan kembali pemberian-pemberian pertunangan jika ada, atau nilainya dan membayar apa-apa wang yang telah dibelanjakan. Barang pemberian dalam majlis pertunangan adalah merupakan adat atau kezaliman yang dilakukan di Malaysia. Adat ini bisa diikuti selagi mana tidak melanggar syariat Islam. Adat ini bisa diikuti selagi tidak bercanggah dengan prinsip Islam. Namun, jika kebiasaan itu bertentangan dengan prinsip Islam seperti pihak wanita mungkir janji akan pertunangan itu, dia hendaklah membayar dua kali ganda harga uang atau barang-barang yang diberi oleh pihak lelaki, adat ini tidak bisa diikuti kerana ia menimbulkan penipuan atau gharar.

---

<sup>68</sup> Wahbah al Zuhaili, *Fiqh Dan Perundangan Islam Jilid VII*, (Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka: 2001) hlm 31

Tuntutan ganti rugi pertunangan orang Islam dapat dilakukan di mana-mana Mahkamah Rendah Syariah mengikut tempat pemastautinan pemohon atau di mana-mana Mahkamah Tinggi Syariah mengikut tempat pemastautinan pemohon sekiranya jumlah tuntutan adalah melebihi lima puluh ribu ringgit. Para pihak yang mengalami kerugian secara langsung akibat daripada kemungkiran pertunangan atau mana-mana orang yang berkepentingan secara langsung terhadap keputusan tersebut, bisa melakukan penuntutan di Mahkamah Rendah Syariah. Syarat untuk membuat tuntutan pembatalan pertunangan ini harus adanya bukti wujudnya kontrak akad pertunangan yang sah di sisi undang-undang dan hukum syarak. Mahkamah yang akan mentaksirkan kerugian mengikut takat yang bisa dibuktikan oleh pihak-pihak mengenai jumlah kerugian yang ditanggung oleh pihak masing-masing<sup>69</sup> yang dijadikan putusan Mahkamah terhadap pemutusan ikatan pertunangan tersebut. Sekiranya keengganan salah satu pihak akan merugikan atau memudaratkan pihak lain, umpamanya pihak yang satu lagi telah pun membeli alat-alat persiapan pernikahan, apabila semua keperluan dan kebutuhan sudah terlengkap, salah satu pihak ingin memutuskan untuk menolak bernikah dengannya. Dalam keadaan sebegini dikehendaki mahkamah memerintah pihak yang enggan supaya membayar ganti rugi kepada pihak yang menanggung kerugian kerana keengganannya meneruskan pertunangan.

Penuntutan bisa dilakukan sekiranya pihak bisa memberikan beban pembuktian atau beban membuktikan atau beban mengemukakan keterangan sebagaimana dalam seksyen 71 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003. Beban pembuktian ini terletak keatas pihak-pihak yang ingin Mahkamah memberi penghakiman ke atas apa-apa hak atau liabiliti. Adanya

---

<sup>69</sup> Jabatan Bantuan Guaman Jabatan Perdana Menteri, Ganti Rugi Pertunangan & Hutang Perkahwinan

*takrif mudda'i* iaitu pihak menanggung beban pembuktian terhadap dakwaannya, dan juga *mudda'a 'alaih* iaitu pihak yang berangkat sumpah untuk

menafikan atau mempertikaikan sesuatu fakta yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan hakim terhadap tuntutan pemutus ikatan pertunangan. Fakta-fakta yang dijabarkan penuntut pemutusan pertunangan harus fakta-fakta yang ditegaskan olehnya sebagaimana menurut Seksyen 73 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah Negeri Selangor 2003.

#### **E) Akibat Pembatalan Pertunangan**

Pembatalan peminangan tidak berdampak secara mutlak, kerna pihak yang membatalkan peminangan dianggap menggunakan haknya secara syariat. Dengan demikian, tidak diperbolehkan mengharuskan pihak yang membatalkan peminangan untuk membayar ganti rugi, meski pembatalan itu tidak didasarkan dengan alasan yang jelas. Meski demikian, sifat seperti ini menunjukkan sifat yang tidak moral.

Sewaktu proses pertunangan, dari pihak si peminang atau wanita mungkin telah memberikan mas kahwin, hadiah, atau seserahan (*syabkah*). Mungkin juga telah mengalami kerugian materi atau kehormatan akibat daripada pembatalan pertunangan tersebut. Setiap permasalahan tersebut terdapat hukum yang berbeda-beda berdasarkan jenis pemberiannya.<sup>70</sup>

- 1) Mas Kahwin. Apabila pertunangan itu dibatalkan oleh kedua belah pihak atau salah seorang daripada mereka maka mas kahwin yang telah diberikan oleh peminang berhak dikembalikan kepadanya. Apabila mas kawin itu masih utuh maka harus dikembalikan sepenuhnya. Apabila telah hancur atau telah dipergunakan maka harus dikembalikan dengan nilai yang menyerupainya.

---

<sup>70</sup> Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, (Solo: Era Intermedia, 2002) hlm 28

- 2) Hadiah. Adapun hadiah, terdapat perbedaan pendapat tentangnya hukumnya. Mazhab Hanafi berpendapat-pendapat mereka dipergunakan di lembaga peradilan di Mesir, bahwa hadiah ini tergolong dalam sebuah

pemberian. Sehingga hukumnya adalah sama dengan pemberian, yaitu wajib mengembalikan pemberian selama ia belum rusak dan belum terpakai. Dengan demikian, hadiah yang diberikan peminang kepada pihak yang dipinangnya harus dikembalikan apabila masih utuh. Sedang apabila telah rusak atau terpakai maka peminang tidak berhak mengambilnya kembali. Seperti ini pula hukumnya apabila pihak wanita yang memberikan hadiah.

Mazhab Syafi'i berpendapat, bahwa apabila hadiah itu masih utuh maka wajib mengembalikannya. Apabila telah rusak atau terpakai, wajib mengembalikan yang menyerupainya atau yang senilai dengannya.

Adapaun Mazhab Maliki, membedakan asal pembatalan tersebut. Apabila pembatalan tersebut datang dari pihak wanita maka mereka harus mengembalikan hadiah yang telah diberikan dari pihak laki-laki jika hadiah itu masih ada, atau dengan sesuatu yang nilainya sama apabila sudah rusak atau terpakai.

Demikian pula hukumnya apabila pihak wanita yang memberikan hadiah. Pendapat Imam Malik lebih pantas untuk diikuti. Karena pendapat ini mengindikasikan adanya keadilan antara sesama manusia, dan dapat menjaga kemaslahatan mereka. Adapun jika pembatalan itu disebabkan hal lain, seperti kematian salah satu kedua mempelai maka kami berpendapat, bahwa hadiah itu tidak dikembalikan. Kerna salah satu dari mereka tidak sengaja membatalkan peminangan tersebut, meski hadiah tersebut telah diberikan sebelum kematian. Kematian bukanlah salah satu penyebab yang membuat seseorang harus mengembalikan sebuah pemberian.

### 3) Sesorahan (*Syabkah*)

Hukumnya berbeda sesuai dengan adat. Apabila adat menganggapnya sebagai mas kawin maka ia menggunakan hukum mas kawin. Apabila adat tidak menganggapnya sebagai mas kawin, ia menggunakan hukum

hadiah. Adat yang sekarang tersebar di Mesir tentang apa yang disebut dengan seserahan (*syabkah*) ini, dianggap seperti bagian dari mas kawin. Sehingga ia menggunakan hukum mas kawin, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pendapat Ulama masa kini terhadap perkara pembatalan pertunangan :

- I) Syeikh Muhammad Bakhit al-mutie'ie berpendapat tidak perlu sebarang gantian. Ini kerana kemudharatan berlaku natijah daripada kecuiaan pihak wanita seperti yang telah digariskan oleh syariat.
- II) Syeikh Mahmud Syaltut pula berpendapat wajar diberi pampasan, natijah daripada kegagalan melangsungkan perkahwinan secara umum,
- III) Syeikh Muhammad Abu Zahrah berpendapat, tidak perlu sebarang gantian dengan sebab terbatalnya pertunangan, tetapi jika datang mudharat dari sudut harta benda, maka harus pampasan dengan yang syarat wujudnya penipuan daripada pihak lelaki. Adapun kemudharatan nilai dan akhlak atau adab, maka ia tidak dibayar diganti rugi mahupun pampasan.
- IV) Dr. Mustafa al-Siba'ie berpendapat, wajib diberi pampasan dengan sebab *ma'nawi* yang berlaku dengan nafsu syahwat dan menyalahi hukum *syara'*, sebenarnya tidak diperlukan sebarang pampasan. Adapun jika *mudharat ma'nawi* dalam perkara keharusan seperti *menta'khirkan* perkahwinan sehingga beberapa tahun, maka tidak mengapa untuk diminta sebarang gantian.<sup>71</sup>

Akibat tindakan memutuskan pertunangan akan membawa kepada tanggungan untuk mengembalikan pemberian atau nilainya. Dan mungkin juga melibatkan bayaran pampasan. Di Malaysia, tanggungan pembayaran pampasan akibat memutuskan tali pertunangan adalah berbeda antara satu negeri dengan

---

<sup>71</sup> Zulkifli Mohammad Al-Bakri, *Al-Fiqh Al-Manhaji (Kekeluargaan Islam Dalam Fiqh Al Syafi'i)*, (Selangor: Darul Syakir Enterprise, 2015) hlm 94

negeri yang lain. Contohnya di Seksyen 15 Akta Keluarga Keluarga Islam 2003 Negeri Selangor, menetapkan bahwa: *“Jika seseorang telah mengikat suatu pertunangan mengikut hukum syarak, sama ada secara lisan atau secara bertulis, dan sama ada secara bersendirian atau melalui seorang perantaraan, dan kemudiannya enggan berkahwin dengan pihak satu lagi itu tanpa apa-apa sebab yang sah manakala pihak yang satu lagi bersetuju berkahwin dengannya, maka pihak yang mungkir adalah bertanggung memulangkan pemberian-pemberian pertunangan memulangkan pemberian-pemberian pertunangan, jika ada, atau nilainya dan membayar apa-apa wang yang telah dibelanjakan dengan suci hati oleh atau untuk pihak yang satu lagi untuk membuat persediaan bagi perkahwinan itu, dan yang demikian boleh dituntut melalui tindakan di Mahkamah”*.<sup>72</sup>

Dapat difahami daripada enakmen diatas, mahkamah juga membenarkan tuntutan ganti rugi akibat daripada pembatalan pertunangan dan mahkamah menghadkan apa yang bisa menjadi tuntutan berkaitan dengan persediaan pernikahan apabila salah satu pihak kemudiannya enggan bernikah dengan pihak yang lain itu tanpa apa-apa sebab yang sah manakala pihak satu lagi bersetuju bernikah dengannya. Karena itu, pihak yang berniat untuk melakukan penuntutan seperti menuntut pampasan gantirugi persediaan pernikahan bisa berbuat sedemikian dengan melakukan permohonan di Mahkamah Syariah Negeri. Mahkamah menyebutkan, pihak yang memutuskan pertunangan adalah bertanggungjawab untuk membayar apa-apa wang yang telah dibelanjakan dengan suci hati oleh atau untuk pihak yang satu lagi untuk membuat persediaan bagi pernikahan. Peruntukkan seksyen 15 Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor (2003) menunjukkan terdapatnya undang-undang yang jelas

---

<sup>72</sup> Muhammad Fathi Yusof, *Fiqah Perkahwinan*, (Kuala Lumpur: Telaga Biru SDN.BHD., 2016) hlm 20

terkandung di dalam Enakmen Pentadbiran Islam Negeri-Negeri di Malaysia. Mahkamah Syariah sememangnya mempunyai bidangkuasa untuk mendengar

permohonan sedemikian kerana bidangkuasa eksklusif telahpun dinyatakan oleh Artikel 121 (1A) Perlembagaan Persekutuan.

Walaupun pembatalan pertunangan adalah diharuskan syarak, ia masih mengakibatkan berlakunya kemudharatan kepada kedua-dua belah pihak. Jenis-jenis mudarat yang bisa berlaku akibat daripada pembatalan pertunangan adalah dari sudut kebendaan (ganti rugi khas) atau moral (ganti rugi am) dan keduanya. Menepati prinsip-prinsip perundangan Islam, dapat dibezakan kepada dua keadaan:

1. Sekiranya keengganan satu pihak akan merugikan atau memudharatkan pihak lain, umpamanya pihak yang satu lagi telah pun membeli alat-alat perabot sebagai persiapan hari pernikahan, dan pembelian yang dibuat adalah atas permintaan pihak yang enggan meneruskan pertunangan. Atau pihak wanita telah meletakkan jawatan yang disandangnya kerana tunangnya meminta beliau membuat demikian. Atau pihak wanita meminta pihak lelaki menyediakan tempat tinggal khas untuk mereka berdua, apabila tempat tinggal telah disediakan, pihak wanita menolak untuk bernikah. Dalam keadaan yang begini bolehlah mahkamah memerintahkan pihak yang enggan supaya membayar ganti rugi kepada pihak yang menanggung kerugian kerana keengganannya meneruskan pertunangan.
2. Sekiranya dengan keengganan untuk meneruskan pertunangan ini tidak menimbulkan sebarang kemudharatan ke atas pihak yang satu lagi, maka hukuman ganti rugi tidaklah bisa dikenakan, kerana tiada sebab yang menimbulkan kerugian.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Wahbah al Zuhaili, *Fiqh Dan Perundangan Islam Jilid VII*, (Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka: 2001) hlm 34

Dapat dirumuskan bahawasanya pihak yang diputusin tanpa alasan yang munasabah, dapat menuntut pemberian semasa pertunangan menjadi miliknya secara mutlak dan permohonan pampasan dan gantirugi akibat kemungkiran janji untuk bernikah. Tuntutan yang bisa dilakukan merangkumi barang hantaran semasa pertunangan, kos pengubahsuaian rumah khusus untuk tujuan pernikahan, sewa dewan dan tempahan kartu termasuk kos-kos lain yang difikirkan munasabah. Penuntutan tersebut bisa dilakukan di Mahkamah Syariah dan mengikuti prosuder yang telah ditetapkan di dalam enakmen Negeri masing-masing.



## **BAB TIGA**

# **ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH RENDAH SYARIAH NEGERI SELANGOR TERHADAP PEMBUBARAN IKATAN PERTUNANGAN**

### **A. Profil Mahkamah Syariah Selangor, Malaysia**

Agama Islam di negeri Selangor wujud diawal kurun 15 melalui Melaka kerana Selangor pada saat itu masih berada di bawah jajah takluk Melaka. Pada zaman pemerintahan Melaka tersebut, telah wujud jawatan *kadi* untuk menguruskan hal ehwal agama Islam di negeri tersebut. Sejarah penubuhan Mahkamah Syariah di Negeri Selangor Darul Ehsan sudah wujud dalam kurun ke-17.

Undang-undang mencegah berzina Tahun 1894 (*Prevention of Adultery Regulation 1894*) merupakan undang-undang pertama yang dikanunkan di Negeri Selangor. Diluluskan oleh Majlis Mesyuarat Negeri Selangor pada 26 hb September 1894 dan undang-undang ini hanya berkuatkuasa untuk yang beragama Islam sahaja. Mengikut undang-undang ini, seorang lelaki yang melakukan perhubungan jenis dengan seorang perempuan yang telah bersuami adalah bersalah dan bisa dihukum 2 tahun penjara bagi lelaki dan 1 tahun penjara bagi perempuan dan mungkin kedua-duanya disangsi.

Sekitar Tahun 1900, Majlis Mesyuarat Negeri telah meluluskan Undang-undang Pendaftaran Nikah Kahwin dan Cerai Orang-Orang Islam 1900 (*Muhammadan Marriage and Divorce Registration Enactment 1900*) yaitu undang-undang berhubung dengan nikah kahwin dan cerai orang-orang Islam di Negeri Selangor.

Undang-undang ini memperuntukkan suami atau wali hendaklah melaporkan pernikahan kepada *kadi* atau naib *kadi* kabupaten dalam masa 7 (tujuh) hari setelah akad nikah dan *kadi* atau naibnya harus mendaftarkannya

dan mengeluarkannya sijil pernikahan. Begitu juga dengan penceraian, haruslah dilaporkan kepada *kadi* dalam masa 7 (tujuh) hari setelah bercerai dan sijil cerai akan dikeluarkan kepada mereka yang berkenaan. Sekiranya ini tidak dipatuhi, tindakan boleh diambil dengan hukum denda tidak melebihi daripada Rm25.00. Dengan adanya undang-undang tersebut dan untuk membicarakan hal nikah kahwin dan cerai, maka diadakan mahkamah *kadi*.

Sekitar tahun 1900 , jawatan *kadi* mula diperluaskan ke daerah-daerah dalam Negeri Selangor dan pada tahun 1922 tiap-tiap daerah ada *kadinya* masing-masing iaitu Daerah Klang, Kuala Lumpur, Kuala Langat, Ulu Langat, Kuala Selangor, Sabak Bernam, Kuala Kubu dan Rawang.

Pada Tahun 1948 Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS) telah ditubuhkan dengan itu usaha menggubal undang-undang telah dilakukan dan menghasilkan Undang-undang Pentadbiran Agama Islam Selangor No.3 Tahun 1952 dengan nama Enakmen Undang-undang Pentadbiran Agama Islam Selangor No.3 Tahun 1952 dan mula dikuatkuasakan pada 5 Disember 1952. Dengan adanya Undang-undang ini maka telah termansuhlah undang-undang terdahulu daripadanya. Sehingga ke hari ini undang-undang ini telah mengalami pindaan sebanyak 7 kali iaitu pada Tahun 1969, 1960, 1961, 1962, 1966, 1972 dan 1979. Pindaan ini dibuat berkaitan dengan urusan mengemaskinikan pentadbiran hal ehwal Islam di Negeri Selangor.

Pada tahun 1984 Undang-Undang Keluarga Islam Selangor No. 4 Tahun 1984 telah diluluskan dan dikuatkuasakan pada 23 Januari 1989 di seluruh negeri Selangor. Perlaksanaan Undang-Undang ini telah memansuhkan bagian ke 6 dan 7 Seksyen 155, 156, 158, 160 dan 178 perenggan (n) Undang-Undang Pentadbiran Agama Islam Selangor No. 3 tahun 1952.

Pada tahun 1989 Enakmen Perundangan Islam Selangor No. 2 Tahun 1989 telah diluluskan. Berdasarkan enakmen ini, Mahkamah Syariah Selangor

ditubuhkan secara rasmi dan berasingan dari Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS). Pada tahun 1991, Enakmen Kanun Prosuder Jenayah Syariah Selangor No. 6 tahun 1991 dan Enakmen Kanun Prosuder Mal Syariah Selangor No. 7 tahun 1991 telah diluluskan dan mula dikuatkuasakan pada 1hb September 1991. Mulai tarikh itu Mahkamah Syariah telah diasingkan secara rasminya dari JAIS.

Pada tahun 2003 nama Mahkamah Syariah Selangor telah ditukar kepada Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Selangor (JAKESS) selaras dengan perkembangan dan peningkatan kualiti perkhidmatan kepada pelanggan. Penubuhan Mahkamah Syariah di Negeri Selangor adalah di bawah peruntukan Seksyen 55(1), 55(2), 55(3) dan 55(4) dalam Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) 2003.<sup>74</sup>

#### **B. Putusan Mahkamah Rendah Syariah Negeri Selangor terhadap Tututan Pemutus Ikatan Pertunangan**

Seputar Kasus Pemutusan Ikatan Pertunangan dengan tanpa alasan di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor secara detail terkait dengan pemutusan ikatan pertunangan tanpa adanya alasan yang kukuh tersebut. Sebagai dasar adanya kasus pemutusan ikatan pertunangan di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor, maka penulis mengemukakan sebuah kasus pemutusan ikatan pertunangan yang pernah dilakukan dan telah dijatuhkan putusan pada Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor dengan alasan tersebut.

Kasus Mal Nomor 10009-009-0091-2017 (Ganti Rugi Pertunangan-Seksyen 15 Enakmen Undang-Undang Islam Selangor 2003) telah mengajukan dalil-dalil gugatannya sebagai berikut

---

<sup>74</sup> <https://www.jakess.gov.my/v4/index.php/info-jabatan/maklumat-korporat/latar-belakang> Diakses pada 27/02/2020 Jam 09:30 malam

Penggugat *Plaintif* Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazan<sup>75</sup> dan Tergugat *Defendan* Siti Nur Sabiha Binti Daud<sup>76</sup> telah mengadakan ikatan pertunangan pada tanggal 9 Julai 2016 bertempat di kediaman tergugat yang bertempat di Kampung Lengan Jenut, Manek Urai, 18050 Kuala Krai, Kelantan. Selama tempoh pertunangan antara penggugat dan tergugat tidak ada permasalahan. Namun, pada tarikh 28/12/2016, tergugat mengirimkan pesan singkat melalui telefon kepada ayah penggugat bahwa tergugat telah menyatakan niatnya untuk memutuskan ikatan pertunangannya 2 minggu yang lalu. Sebelumnya, tergugat menyatakan bahwa ia ingin mengakhiri pertunangan dengan penggugat, dan diharapkan penggugat telah memberi tahu tentang perkara tersebut terhadap keluarga penggugat, dan tujuan dari menghubungi ayah penggugat adalah untuk membahas terkait dengan pernyataannya untuk memutuskan ikatan pertunangan mereka. Tergugat dan keluarganya telah hadir di rumah penggugat untuk membahas terkait permutusan ikatan pertunangan mereka, dan penggugat dan tergugat putus tunang secara rasmi jatuh pada tanggal 31/12/2016 satu bulan setengah sejak tanggal pertama tergugat memutuskan pertunangan.

Tanggal antara tanggal penggugat dan tergugat memutuskan pertunangan, beberapa minggu sebelum tanggal pernikahan mereka yang rasmi diadakan di Hall di The Roof Garden Hotel, Bukit Jelutong. Pada awalnya penggugat mengajukan pertanyaan kepada tergugat alasan dan punca tergugat ingin memutuskan ikatan pertunangan yang telah dikatnya, namun tergugat tidak memberikan sebarang alasan yang bernas. Hal ini mengakibatkan penggugat menggugat tergugat di Mahkamah karena tindakan

---

<sup>75</sup> Penggugat: Muhammad Ezrin bin Mohd Nazan mengajukan gugatan terhadap bekas tunangnya di Mahkamah

<sup>76</sup> Tergugat: Siti Nur Sabiha binti Daud orang yang telah digugat oleh mantan tunangnya di Mahkamah

pengugat yang ingin mengakhiri pertunangan secara tiba-tiba tanpa sebarang alasan.<sup>77</sup>

Penggugat telah hadir di mahkamah untuk memberikan keterangan pengugat terhadap tuntutan ingkar pertunangan yang telah dilakukan oleh tergugat terhadap pengugat. Biaya yang dituntut merangkumi biaya yang telah dikeluarkan untuk pertunangan serta persiapan untuk pernikahan. Pengugat mengajukan gugatan ini karena tergugat telah ingkar dan bertindak memutuskan pertunangan dengan pengugat tanpa alasan yang sah sedangkan pengugat masih berniat untuk melanjutkan pernikahannya.

Pada masa upacara pertunangan, rombongan di sebelah pihak pengugat dihadiri oleh anggota keluarga pengugat termasuk ibu dan ayah pengugat, saudara pengugat, paman dan bibi paman saudara pengugat serta saudara kandung lainnya. Dalam ingatan pengugat, dalam 7 mobil yang ditunggangi oleh anggota keluarga Pengugat menghadiri acara pertunangan tersebut.

Selama upacara pertunangan tersebut, kedua belah pihak sepakat bahwa pengugat dan tergugat akan mengikat tali pertunangan untuk jangka waktu 6 bulan dan kedua belah pihak juga telah diinformasikan dan mengetahui bahawa wang hantaran adalah sebesar *Rm 3,500.00* sahaja. Bagi maksud wang hantaran ini, jumlah ini telah dipersetujui awal lagi oleh pengugat dan keluarga tergugat. Pada upacara yang sama, kedua belah pihak sepakat untuk melangsungkan upacara pernikahan di sebelah keluarga tergugat pada 21 Januari 2017. Dalam acara pertunangan tersebut, pengugat telah membawa tepak sireh, dan buah-buahan, serta keperluan untuk kelangsungan acara pernikahan dan persandingan.

---

<sup>77</sup> Diambil daripada Keputusan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor, *Nomor Kasus Mal 100009-009-0091-2017*.

Pada majlis itu juga, penggugat memberikan sebarang cincin kepada tergugat bernilai Rm1,415.09.<sup>78</sup>

Hal ini mengakibatkan penggugat hadir ke Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat, Selangor yang merupakan salah sebuah Mahkamah yang berdekatan dengan alamat kediaman si Penggugat. Penggugat telah mengajukan kasusnya di Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat pada tanggal 1 Februari 2017, dan tanggal penyebutan perkara pertama ditarik kembali pada tanggal 20 Mac 2017. Setelah hampir 3 tahun perkara ini dilaksanakan, penggugat akhirnya memenangkan perkara pemutusan ikatan pertunangan tersebut.

Apa Yang Dituntut Oleh Penggugat: Rm 32.172.000 mencakup untuk pertunangan dan persiapan pernikahan tersebut, yang terdiri dari biaya pertunangan dan pemesanan cincin Rm 5,000.00, persiapan pernikahan dan pernikahan, pemesanan kartu undangan, gaun pernikahan, gaun sanding, pemesanan dewan di *The Roof Garden Hotel*, Bukit Jelutong (Rm 27.172.00). Penggugat telah mengajukan permohonan kepada Mahkamah Yang Mulia ini agar menyetujui permohonan ini sesuai dengan Seksyen 15 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) No.2 Tahun 2003 atau apa-apa perintah yang dianggap sesuai oleh Mahkamah Yang Mulia ini.

Maka Keputusan Mahkamah : Mahkamah menyetujui permohonan ini. Setelah meneliti dan memeriksa semua kertas kausa:

1. Mahkamah meluluskan permohonan in berdasarkan Seksyen 15 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003
2. Mahkamah memerintahkan Defendan membayar kos persediaan perkahwinan sebanyak RM 14,977.20

---

<sup>78</sup> Diambil daripada Keputusan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor, *Nomor Kasus Mal 100009-009-0091-2017*

3. Mahkamah memerintahkan bayaran tersebut hendaklah dibuat sama ada secara sekaligus atau ansuran selewat-lewatnya pada bulan Disember 2020

### **C. Dasar Pertimbangan Hakim terhadap Tuntutan Pemutus Ikatan Pertunangan**

Putusan yang dijatuhkan oleh Hakim Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor (Abd Halim bin Abu Samah). Pertama, Mahkamah harus memastikan bahwa Mahkamah ini berada di bawah bidang kuasa untuk mendengarkan dan memutuskan kasus Mal Nomor 10009-009-0091 Tahun 2017. Dimana pada saat Penggugat mengajukan permohonan gugatan adalah penduduk di Negeri Selangor yang bertempat di 20, Jalan Lawangsari 2, Bandar Sungai Buaya, 48010 Rawang, Selangor. Oleh karena itu, Mahkamah telah yakin terhadap Penggugat yang Penggugat di bawah Kuasa Mahkamah Rendah Syariah Selangor, berdasarkan Seksyen 4 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003 *“Kecuali sebagaimana yang diperuntukkan dengan nyata selainnya, Enakmen ini terpakai bagi semua orang Islam yang bermaustautin dalam Negeri Selangor tetapi tinggal di luar Negeri itu”*<sup>79</sup>

Mahkamah berpuashati bahawa Mahkamah ini memiliki bidangkuasa untuk mendengar dan memutuskan kasus tersebut. Gugatan ini didasarkan Seksyen 15 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003. Sedangkan dalam kasus tempat tinggal, Mahkamah memutuskan Penggugat tinggal dalam bidangkuasa Mahkamah pada saat perkara diajukan. Berdasarkan Pernyataan Gugatan asal, Mahkamah menemukan bahwa Penggugat menuntut ganti rugi putus pertunangan terhadap Tergugat sebesar RM 30,000.00.

---

<sup>79</sup> Seksyen 4 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003

Dewan Sulh antara Penggugat dan Tergugat telah diadakan pada 22 Februari 2017. Namun tidak ada kesepakatan yang dicapai oleh para pihak. Oleh itu, Penggugat telah menunjuk Peguam Syarie dan menyampaikan Pernyataan

Tuntutan Pindaan. Berdasarkan Pernyataan Tuntutan Pindaan yang diajukan oleh Penggugat pada 10 Julai 2017, Mahkamah menemukan bahwa Penggugat menuntut sebanyak RM 32,172.00. Pihak Tergugat telah tidak setuju dan mengajukan banding pada 24 Julai 2017. Selanjutnya, Penggugat telah mengajukan Jawapan Kepada Pembelaan pada 17 Ogos 2017

Kemudian Mahkamah memeriksa masalah-masalah utama sebelum memutuskan kasus tersebut. Masalah pertama : apakah telah berlaku keengganan di pihak terdakwa untuk melanjutkan pernikahan.

Mahkamah merujuk kepada Seksyen 15 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003

*(Jika seseorang telah mengikat suatu pertunangan mengikut Hukum Syarak, sama ada secara lisan atau secara bertulis, dan sama ada secara bersendirian atau melalui seseorang perantaraan “dan kemudiannya enggan berkahwin dengan pihak yang satu itu tanpa apa-apa sebab yang sah manakala pihak yang satu lagi bersetuju berkahwin dengannya” maka pihak yang mungkir adalah bertanggungjawab memulangkan pemberian-pemberian pertunangan, jika ada, atau nilainya dan membayar apa-apa wang yang telah dibelanjakan dengan suci hati oleh atau untuk pihak yang satu lagi untuk membuat persediaan bagi perkahwinan itu, dan yang demikian boleh dituntut melalui tindakan dalam Mahkamah)<sup>80</sup>*

Berdasarkan ketentuan tersebut, Mahkamah berpendapat bahawa tiada terdapat permasalahan putus tunang dalam seksyen tersebut tetapi masalah enggan bernikah. Karena itu, Mahkamah hendaklah memastikan pihak mana yang enggan bernikah dengan pihak satu lagi. Maka dalam kes ini, isunya adakah Pihak Tergugat telah enggan bernikah dengan Penggugat.

---

<sup>80</sup> Seksyen 15, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003

Setelah Mahkamah memeriksa kesemua keterangan, Mahkamah menemukan bahwa pihak Tergugat telah enggan untuk bernikah dengan Penggugat tanpa alasan sebab yang sah mengikut hukum syarak. Hal ini karena Tergugat gagal untuk membuktikan keengganan pihak-pihak meneruskan pernikahan adalah atas kesepakatan bersama. Keterangan saksi-saksi Tergugat yang menyatakan bahwa Penggugat dan keluarga Penggugat tidak menjawab apakah akan melanjutkan pernikahan atau tidak, tidak boleh dijadikan *arinah* keengganan pihak-pihak untuk bernikah atas kesepakatan bersama.

Selanjutnya, setelah mahkamah menemukan Tergugat yang enggan melanjutkan pernikahan, mahkamah memeriksa pula masalah kedua. Masalah kedua: apakah jumlah yang dituntut oleh Penggugat dapat diterima atau tidak.

Berdasarkan daftar tuntutan yang disebut di dalam PTP, maka Mahkamah berpendapat bahawa beban pembuktian atau beban membuktikan atau beban mengemukakan hendaklah terletak kepada Penggugat sebagaimana *sekyen 71 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003 yang menjelaskan bahawa “Beban untuk mengemukakan keterangan dalam sesuatu kes mal terletak pada orang yang mengatakan atau menegaskan sesuatu fakta (al-Mudda’ii) dan orang yang mengangkat sumpah untuk menafikan atau mempertikaikan sesuatu fakta (al-Muda’a’alaih)”*.<sup>81</sup> Beban pembuktian ini bertumpu ke atas pihak-pihak yang inginkan Mahkamah memberi penghakiman ke atas setiap hak atau liabiliti sepertimana mengikut fakta-fakta yang ditegaskan olehnya sebagaimana Seksyen 73 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003 yang menyatakan bahawa:

- (1) *Sesiapa yang berhasrat supaya mana-mana Mahkamah memberikan penghakiman tentang apa-apa hak atau tanggungan di sisi undang-undang yang bergantung kepada kewujudan fakta*

---

<sup>81</sup> Seksyen 71 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003

*yang ditegaskan olehnya, mestilah membuktikan bahawa fakta itu wujud*

(2) Apabila seseorang terikat untuk membuktikan kewujudan apa-apa fakta, maka dikatakan bahawa beban membuktikan terletak pada orang itu<sup>82</sup>

Dan begitu juga dengan peruntukan Seksyen 78 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003.

[28] Penggugat adalah pihak yang termasuk dalam takrif *mudda'i* iaitu menanggung beban pembuktian terhadap dakwaannya, manakala Tergugat adalah *mudda'a a'alaih*. Ini bersesuaian dengan hadis Rasulullah Saw seperti berikut :

البينة على المدعي واليمين على من انكر

[29] Oleh itu Mahkamah berpendapat, untuk memastikan tuntutan Penggugat ini dapat diterima, maka Mahkamah mestilah melihat kepada keterangan dan pembuktian yang dikemukakan kepada Mahkamah ini. Mahkamah tegaskan di sini bahawa keterangan Penggugat yang diberikan sepanjang perbicaraan kes ini hanyalah merupakan satu dakwaan sahaja dan dakwaan-dakwaan tersebut mestilah dibuktikan di Mahkamah dengan keterangan sokongan sama ada melalui dokumen atau melalui keterangan saksi.

Pertanyaannya adalah apakah kesemua biaya tersebut telah dibuktikan oleh Penggugat dengan secukupnya. Mahkamah merujuk PTP perenggan 12 (i) Biaya Pertunangan (termasuklah barangan dulang hantaran/pemberian dan cincin) RM 5,000.00. Namun tidak dinyatakan secara terperinci apakah barang-barang hantaran/pemberian tersebut. Bahkan Penggugat juga dalam keterangannya diperenggan 26 menyebutkan dengan tepat apakah barang yang dibawa saat acara upacara pertunangan tersebut. Sedangkan pada perenggan 27 Penggugat menyebutkan kuitansi pembelian barangan hantaran seperti buah dan lainnya tiada hanya terdapat kuitansi tanggal 04/07/2016 RM 55.20.

---

<sup>82</sup> Seksyen 73 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003

Mahkamah mendapati cincin pertunangan telah dipulangkan kepada keluarga Penggugat. Oleh kerana itu ianya tidak termasuk dalam tuntutan RM 5,000.00. Maka Mahkamah berpendapat Penggugat gagal membuktikan biaya pertunangan sebanyak RM 5000.00 sebagaimana perenggan 12 (i) PTP

Berikutnya biaya perlengkapan pernikahan RM 27,172.00. Penggugat menyatakan telah buat reservasi dengan *wedding studio* sebanyak RM 21,000.00. Namun Mahkamah menemukan Penggugat hanya membuat bayaran deposit sebesar RM50.00, RM1,500 (30/07/2016), RM1,250.00 (10/09/2016), RM 4,000 (17/12/2016) dan RM3,600 (25/12/2016) berjumlah RM10,400.00.

Penggugat juga telah memesan kartu pernikahan dan pembayaran yang dilakukan adalah RM 850.00 dan cenderahati bernilai RM3,672.00. Mengenai biaya kursus pernikahan, Mahkamah berpendapat bahkan meskipun Tergugat enggan bernikah dengan Penggugat, namun ianya boleh digunakan seumur hidup

Oleh karena itu, biaya Penggugat yang sebenarnya di atas dapat dibenarkan oleh Mahkamah. Mahkamah hanya menghukum berdasarkan apa yang dizahirkan sahaja sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang bermaksud:

امرت أن أحكم بالظواهر والله يتولى بالسرائر

Maksudnya : “Aku disuruh menghukum dari segi zahirnya, Allah sahaja mengetahui batilnya”

Setelah meneliti semua kertas kausa, keterangan dan hujahan, maka adalah dihakimkan seperti berikut :

1. Mahkamah meluluskan permohonan in berdasarkan Seksyen 15 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003
2. Mahkamah memerintahkan Tergugat membayar kos persediaan perkahwinan sebanyak RM 14,977.20

3. Mahkamah memerintahkan bayaran tersebut hendaklah dibuat sama ada secara sekaligus atau ansuran selewat-lewatnya pada bulan Disember 2020<sup>83</sup>

#### **D. Tinjauan Hukum Islam Dan Enakmen Undang-undang terhadap putusan pertimbangan Hakim dalam kasus pemutusan ikatan pertunangan**

Pada dasarnya hukum melangsungkan pertunangan adalah *mubah* dan perlu memenuhi beberapa persyaratan. Pertunangan adalah *Wa'd Gayr Mulzim* (atau janji yang mesti disempurnakan atau tidak mengikat) itu merupakan suatu perjanjian untuk bernikah dan bukan suatu akad (atau kontrak yang mengikat) yang mewajibkan pertunangan. Jadi Jumhur Ulama' berpendapat bahwa hukum membatalkan pertunangan adalah *mubah*/diperbolehkan. Memandangkan Pertunangan bukan Pernikahan, cuman merupakan janji untuk bernikah, maka kebanyakan Fuqaha' berpendapat bahwa pasangan yang bertunang masing-masing dapat membatalkan pertunangan mereka berdua. Meskipun pertunangan hanyalah sekadar suatu janji untuk mengadakan pernikahan, tetapi pemungkiran janji tanpa bersebab ini dianggap sebagai suatu perilaku keji yang dibenci oleh Allah Swt di dalam Surah Al-Saf ayat 3, Allah berfirman "*Amat besar kebenciannya di sisi Allah kamu memperkatakan sesuatu yang kamu tidak melakukannya*". Allah membenci orang yang memungkiri janji dan sesungguhnya perlakuan seperti ini tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang yang bergelar muslim.

Surah Al-Maidah ayat 1 Allah Swt berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman! Tepatilah segala janji-janji*". Di kontes ini Allah melarang manusia untuk memungkiri janji baik secara bertulis, perkataan maupun perbuatan. Dalam

---

<sup>83</sup> Kasus Mal No: 10009-009-0091 Tahun 2017 Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazan Lawan Siti Nur Sabiha Binti Daud

konteks ini Allah melarang mana-mana pihak untuk memutuskan pertunangan dengan pasangan masing-masing kecuali ada alasan

yang tidak dapat dielakkan. Dari segi akhlak, pasangan yang bertunang digalakkan untuk tidak membatalkan pertunangan mereka kecuali dalam keadaan yang tidak dapat dihindari dan mendesak, demi memelihara nama baik perempuan dan keluarganya.

Firman Allah Swt: Surah Al-Isyra 17: Ayat 34

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ، إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Maksudnya : “ Dan penuhilah janji, kerana janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya”

Dan Sabda Rasulullah Saw;

اضمنوا لي سئاء من انفسكم اضمن لكم الجنة اصدقوا إذا حدثتم , وأوفوا إذا وعدتم , وادوا إذا اتتمتم , واحفظوا فروجكم , وغضوا أبصاركم , وكفوا أيديكم

Maksudnya : “Jaminlah kepadaku enam perkara, aku akan menjamin kamu semua syurga; bercakap benar bila berbicara, tunaikan janji bila kamu berjanji, tunaikan amanah bila kamu diamanahkan, peliharalah kemaluan (kemaluan) kamu, rendahkanlah pandangan kamu, dan kawallah tangan kamu”

Fuqaha pada zaman awal islam tidak menimbulkan sebarang ketentuan hukum sehubungan dengan ganti rugi keatas kepentingan kebendaan / moral berikutan pembatalan pertunangan. Misalnya, membelanjakan uang dengan membeli alat-alat dan pakaian untuk bernikah dan meletakkan jawatan yang disandang untuk menjadi suri rumah. Manakala moral pula akan terpengaruh sekiranya apabila (Perempuan) menolak pinangan (Lelaki) lain yang masuk memintangnya dengan keyakinan tunangnya akan bernikah dengannya.

Sesungguhnya peruntukkan hukum bagi perkara-perkara diatas tidak disediakan oleh para fuqaha islam, namun hal tersebut masih boleh diatasi dalam undang-undang fiqh sekarang dengan berpandukan kaedah-kaedah umum syariah itu sendiri. Jika pembatalan pertunangan akan mengakibatkan kerugian pihak manapun yang terlibat, maka sanksi ganti rugi dapat dijatuhkan atas dasar kelalaian tanggungjawab pihak yang menolak, karena kelalaian tersebut menyebabkan kerugian / kemudharatan pihak yang lain.

Namun, menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Selangor) 2003 diterangkan, bahwa :

*“Jika seseorang telah mengikat suatu kontrak pertunangan mengikut hukum syara’, sama ada secara lisan atau secara bertulis, dan sama ada secara bersendirian atau melalui seorang perantaraan, dan kemudiannya enggan berkahwin dengan pihak yang satu lagi itu tanpa apa-apa sebab yang sah manakala pihak yang satu lagi bersetuju berkahwin dengannya, maka pihak yang mungkir adalah bertanggung memulangkan pemberian-pemberian pertunangan, jika ada, atau nilainya dan membayar apa-apa wang yang telah dibelanjakan dengan suci hati oleh atau pihak yang satu lagi untuk membuat persediaan bagi perkahwinan itu, dan yang demikian boleh dituntut melalui tindakan dalam mahkamah”*

Dapat difahami bahwa dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Selangor) 2003, seksyen 15 ini membenarkan mengadakan tuntutan keatas pembatalan pertunangan, sekiranya satu pihak menolak untuk bernikah dengan pihak yang satu lagi itu tanpa alasan yang sah sedangkan pihak yang mungkir adalah bertanggung memulangkan pemberian-pemberian pertunangan. Baik pembatalan tersebut dilakukan dari pihak lelaki atau pun dari pihak perempuan dan mengehadkan nya dengan gantirugi kebendaan yang hanya berkaitan dengan persediaan pernikahan. Undang-Undang ini juga menyebutkan, pihak

yang memutuskan pertunangan adalah bertanggungjawab untuk membayar apa-apa yang telah dibelanjakan dengan sesuci hati oleh atau pihak yang satu lagi untuk membuat persediaan bagi pernikahan. Dapat difahami disini, bahwa pernyataan ini tidak memandang sama ada dari pihak lelaki atau dari pihak perempuan, tetapi tindakan yang dikenakan sama keatas kedua-duanya dengan tidak membedakan antara keduanya.

Berdasarkan fakta-fakta dan autoriti-autoriti yang dikemukakan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam hukum Islam maupun Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam, masing-masing dapat melakukan gugatan dalam perkara pemutusan ikatan pertunangan. Menurut perspektif Hukum Islam pula, pada dasarnya tiada membahas secara spesifik dan mendalam. Namun demikian, terdapat beberapa pendapat yang menyakinkan mengenai status penuntutan selepas berlakunya pemutusan ikatan pertunangan dan pandangan ulamak terdapat perbezaan.

Antaranya adalah pendapat Mazhab Hanafi yang berpendapat harus untuk menarik kembali pemberian hadiah hantaran pertunangan. Menurut pendapat Mahzab Maliki dan Hanafi, berpendapat bahwa tidak ada pihak yang berhak menarik balik pemberian hadiah hantaran sama ada wujud '*Ain* dan tidak wujud '*Ainnya*. Menurut pendapat Mazhab Syafi'i dan Hanbali, pihak lelaki tidak berhak sama sekali menuntut semula hadiah yang diberikan. Hadiah pada hakikatnya adalah pemberian yang tidak sepatutnya ditarik balik kecuali Hibah daripada bapa kepada anaknya. Pendapat Maliki, mengharuskan menuntut kembali semula pemberian hadiah pertunangan dan telah membezakan perkara ini diantara pembatalan pertunangan berpunca dari pihak perempuan atau lelaki.

Pandangan Ulamak kontemporari fuqaha moden terhadap gantirugi akibat kemungkiran perjanjian untuk bernikah. Misalnya Syeikh Muhammad Bakhit Al-Mute'ie yang berpendapat tidak perlu sebarang gantian. Ini kerana kemudharatan berlaku natijah daripada kecuaihan pihak (Perempuan) seperti yang

telah digariskan oleh syariat. Tetapi, ada juga ulamak kontemporir yang berpendapat, wajib diberi pampasan dengan sebab natijah daripada kegagalan melangsungkan pernikahan secara umum menurut Syeikh Mahmud Syaltut. Manakala, dalam Undang-Undang Keluarga Islam sudah menetapkan, masing-masing pihak sama ada dari pihak lelaki atau perempuan, bisa melakukan penuntutan sekiranya salah seorang membatalkan tanpa adanya alasan yang sah, sedangkan pihak yang satu lagi masih ingin menikah dengan dirinya.

Pemutusan pertunangan akan membawa konsekuensi hukum bagi kedua belah pihak dan juga terhadap keluarga masing-masing pihak. Dalam hal terjadinya pemutusan ini, tentunya yang sangat mendesak untuk diperhatikan adalah di dalam surah al-Saf ayat 3 Allah berfirman “*Amat besar kebenciannya di sisi Allah kamu memperkatakan sesuatu yang kamu tidak melakukannya*”. Allah amat membenci orang yang memungkir janji, namun sekiranya dengan pembatalan pertunangan tersebut dapat mengelakkan berlakunya kesalahan yang lebih besar ke hadapan, pembatalan pertunangan tersebut bisa dilakukan. Selain itu, hubungan kekeluargaan antara pihak lelaki dan perempuan tidak akan erat lagi, dan bisa menimbulkan masalah hati diantara keduanya. Disamping mengalami kerugian secara material, masing-masing pihak akan mengalami malu sekiranya masyarakat mengetahui terkait pemutusan pertunangan yang dilakukan.

Terkait dengan analisis kasus, dari tahun ke tahun, dari pengamatan penulis ditemukan kasus dan statistik yang mendukung fakta putus pertunangan yang didaftarkan di sekitar Selangor. Tinjauan kajian untuk Kasus putus tunang telah dilakukan di beberapa buah lokasi sekitar Selangor. Di mana penulis telah mendapatkan statistik bagi kes putus tunang di Mahkamah Rendah Syariah Shah Alam, dan juga pernah melakukan studi kasus di beberapa buah Mahkamah Syariah di sekitar Selangor yaitu Mahkamah Rendah Syariah Shah Alam dan

juga Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor. Dintara hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Statistik Jumlah Kes 009 - Tuntutan Gantirugi Pertunangan 2012-2019 Di Mahkamah Tinggi Negeri Selangor

Tahun	Jumlah kasus		
	Daftar	Selesai	Baki
2012	5	5	-
2013	1	1	-
2014	4	4	-
2015	2	2	-
2016	7	7	-
2017	4	3	1
2018	3	1	2
2019	6	2	2
<b>JUMLAH</b>	<b>32</b>	<b>25</b>	<b>5</b>

Sumber: Data dari Penolong Pegawai Teknologi Maklumat Jabatan Kehakiman Syariah Selangor

Berdasarkan tabel statistik di atas, atas perkara yang diajukan sepanjang tahun 2012 hingga 2019 peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mahkamah Rendah Syariah Negeri Selangor telah mengambil tindak yang baik dalam menangani permasalahan terkait kasus pemutusan ikatan pertunangan. Berdasarkan tabel tersebut dilihat bahwa kasus pemutusan ini tidak banyak dilaksanakan di Mahkamah, karena masyarakat lebih nyaman jika menyelesaikan masalah ini secara sendirian antara satu keluarga dengan keluarga dari pihak lain dalam menangani dan menyelesaikan masalah tersebut. Diselesaikan dengan cara diluar Mahkamah. Akan tetapi, konsekuensi jika permasalahan putus tunang ini diatasi hanya dengan cara diluar mahkamah bisa menyulitkan pihak yang teraniaya untuk menuntut haknya. Karena pihak pemutus tidak akan memberikan kerjasama dengan baik.

Dalam kasus pemutusan ikatan pertunangan yang dibahas ini, berdasarkan data yang telah penulis peroleh dari Mahkamah Rendah Syariah Negeri Selangor melalui Penolong Pegawai Teknologi Maklumat Jabatan Kehakiman Syariah Selangor penulis merasa tertarik untuk menelaah dan menganalisisnya yaitu kasus yang berjaya menjatuhkan tuntutan terhadap pemutus dalam ikatan pertunangan seperti yang terdapat di tabel 1.



## **BAB KEEMPAT KESIMPULAN DAN SARANA**

### **A) Kesimpulan**

Bab terakhir ini merupakan bab penutup, dimana penulis akan menarik beberapa kesimpulan dari uraian pada bab sebelumnya. Dalam bab ini penulis juga akan menyebutkan beberapa sarana yang dianggap penting dan bermanfaat untuk penyusunan skripsi ini, diantara kesimpulan-kesimpulannya adalah seperti berikut:

1. Setelah meneliti kesemua kertas kausa keterangan dan hujahan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi dasar pertimbangan hakim Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat, Selangor terkait kasus pemutusan ikatan pertunangan. Merujuk Seksyen 15 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Selangor (2003), Mahkamah harus yakin bahwa perkara ini dibawah bidang kuasa Mahkamah Rendah Syariah Selangor berdasarkan Seksyen 4 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor (2003). Setelah Mahkamah berpuashati bahwa Mahkamah ini memiliki bidangkuasa untuk mendengar dan memutuskan kasus pemutusan ikatan pertunangan ini, Mahkamah menemukan bahwa masalah utama bahwa pihak tergugat telah enggan untuk bernikah dengan pihak penggugat tanpa menyatakan apa-apa sebab yang sah menurut syarak. Hal ini dikarenakan tergugat gagal mengemukakan sebarang bukti bahwa para pihak enggan untuk meneruskan pertunangan adalah berdasarkan kesepakatan bersama. Persoalan kedua yang menjadi pertimbangan hakim adalah, jumlah yang dituntut oleh penggugat hanya bisa diterima sekiranya terdapat beban pembuktian dan beban membuktikan atau beban mengemukakan daripada para pihak. Mahkamah menegaskan bahawa keterangan pengugat yang dikemukakan penggugat mestilah dibuktikan di Mahkamah dengan

keterangan sokongan sama ada melalui dokumen ataupun keterangan saksi. Setelah merujuk pertimbangan diatas, maka Mahkamah bisa menghakimkan sangsi yang dikenakan terhadap tergugat.

2. Dalam Hukum Islam, pada dasarnya hukum melangsungkan pertunangan diperbolehkan dan mubah, bukan suatu kewajiban. Jadi Jumhur Ulama berpendapat bahwa hukum membatalkan pertunangan adalah diperbolehkan, kerna ia merupakan hak masing-masing dan tiada konsekuensi hukum bagi mereka yang membatalkannya. Jika sekiranya pembatalan pertunangan menurut syar'i, maka hukumnya tiada seorangpun di kalangan fuqaha mewajibkan pampasan terhadap wanita tersebut. Tetapi, masih bisa dibatasi dengan Undang-Undang Fiqh sekarang yang berpedoman pada kaedah-kaedah umum syari'ah. Berdasarkan prinsip tanggungjawab yang dikemukakan oleh pendapat-pendapat masyhur Mazhab Maliki "janji harus dipenuhi sekiranya ia tertaklum kepada sesuatu sebab, dan pihak yang dijanjikan memenuhi sebab itu. Ulama kontemporer iaitu Syeikh Mahmud Syaitut juga berpendapat agar diberi pampasan, natijah daripada kegagalan melangsungkan pernikahan secara umum.
3. Dalam enakmen Undang-undang Keluarga Islam Selangor (2003), menyatakan para pihak yang membatalkan pertunangan atau mungkir janji untuk bernikah adalah bertanggungjawab memulangkan pemberian-pemberian pertunangan jika ada, atau nilainya dan membayar apa-apa wang yang telah dibelanjakan dengan suci hati atau untuk yang satu lagi untuk membuat persediaan bagi pernikahan itu. Mahkamah mendapati jika pasangan masing-masing dapat melakukan beban pembuktian dan beban membuktikan dan beban mengemukakan dengan merujuk seksyen ti enakmen keterangan mahkamah syariah (Negeri Selangor 2003) menjelaskan beban untuk

mengemukakan keterangan dalam sesuatu kes mal terletak pada orang yang mengatakan dan menegaskan suatu fakta (*Al-Muda'a'alaih*), jika terbukti maka ia dapat menuntut perkara tersebut di mahkamah. Dapat dirumuskan bahawa pihak yang diputusin tanpa alasan yang munasabah, dapat menuntut pemberian semasa pertunangan menjadi miliknya secara mutlak.

## **B) Sarana**

Menurut penulis ada beberapa hal yang disarankan dengan harapan dapat memberi manfaat bagi semua kalangan, khususnya bagi masyarakat yang berhasrat ingin melakukan khitbah:

- 1) Melalui penelitian ini, penulis menyarankan untuk penelitian berikutnya mengkaji terkait, seorang wanita dapat dipinang jika tidak ada halangan syarak pada dirinya. Halangan apa yang ada pada diri seorang wanita tersebut yang menyebabkan terhambat dirinya dari dipinang. Dan bagaimana jika seseorang itu ingin memansuhkan daripada terhalangnya seorang wanita dari dipinang.
- 2) Peneliti juga menyarankan untuk penelitian berikutnya untuk mempelajari keterbatasan melihat perempuan yang dipinangnya. Demi kebaikan dalam kehidupan berumah tangga, kesejahteraan dan kelangsungan hidup, yang terbaik bagi seorang lelaki melihat terlebih dahulu perempuan yang akan ia lamar sehingga dia dapat menentukan apakah peminangan itu dapat diteruskan atau sebaliknya. Dalam Islam, melihat perempuan yang akan dipinang itu diperbolehkan selama dalam batas tertentu. Sejauh mana batasan melihat pinangan dalam hukum islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdul ‘Azhim bin Badawi al-Khalafi, *Panduan Fiqih Lengkap*, (Bogor: Pustakan Ibnu Katsir, 2005)
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Talak*, (Jakarta: AMZAH, 2009)
- Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Pernikahan dan Perkahwinan yang Membahagiakan*, (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 1996)
- Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, (Solo: Era Intermedia, 2005)
- Abdul Rahman Husein, *Kado Terindah Untuk Istriku Tercinta*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009)
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2003)
- Aizuddin Hamid, *Kahwin Muda Ke Arah Mencari Reda-Nya*, (Selangor: Telaga Biru, 2015)
- Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010)
- Ali Manshur, *Hukum & Etika Pernikahan Dalam Islam*, (Indonesia: UB Press, 2017)
- AL-QURAN AL-KARIM (al-haramain 7 dalam 1), (Selangor: Karya Bestari Sdn Bhd, 2014)
- AL-QURAN DARUL IMAN, (Kuala Lumpur: PUSTAKA DARUL IMAN, 2007)
- Beni Ahmad, *Fiqh Munakahat 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001)
- Bidayatul Mujtahid Jilid 2
- Gus Ariffin, *Menikah Untuk Bahagia (Fiqh Nikah Dan Kama Sutra Islami)*, (Jakarta: PTVElex Media Komputindo, 2010)
- Haji Ahmad Zawawi Abdullah, *Panduan Perkahwinan Menurut Islam*, (Selangor: Pustaka Ilmuwan: 2015)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)*
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010)
- Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*, (esis, 2006)

- Suharsimi Arikunto, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010)
- Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2005)
- Muhammad Athiyah Khumais, *Fiqh Wanita (Muslimah)*, (Selangor: Pustaka Al Ehsan, 2019)
- Muhammad Fathi Yusof, *Fiqh Perkahwinan*, (Kuala Lumpur: Telaga Biru SDN.BHD., 2016)
- Muhammad Mustafa Al-Jibaly, *Meraih Cinta Dan Kasih Sayang*, (Selangor : Dakwah Coner Bookstore, 2014)
- Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Muhammad Nazir, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indoneia, 1998)
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Edisi Kedua), (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011)
- Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 3*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017)
- Mustofa Al-Khin, Mustofa Al-Bugho & Ali Asy-Syarbaji, *Kitab Fikah Mazhab Syafie Jilid 3 & 4*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam SDN.BHD, 2005)
- Nasuation, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009) hlmm 143
- Quraish Shihab, *Fiqh Praktis II (Menurut Al-Quran, As-Sunnah dan Pendapat para Ulama)*, (Bandung: Penerbit Karisma, 2008)
- Shamsul Mohd Nor dan Mohamad Noor Baharoam, *Pengantin Hebat*, (Selangor: Percetakan Zafar SDN. BHD, 2005)
- Sheikh Fuad Salleh, *Melayari Nikmat Rumah Tangga*, (Selangor: NurPress SDN BHD, 2012)
- Syahrin Nasution, *Fikah Lengkap Perkahwinan*, (Kuala Lumpur: Pustaka Syuhada, 2009)
- Syaikh Mahmud Al-Mashri, *Bekal Pernikahan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010)
- Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016)
- Syarif Mappiasse, *Logika Hukum Perimbangan Putus Hakim*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- Syeikh Abu Malik & Kamal Bin As-Sayid Salim, *Ensiklopedia Fiqah Wanita Muslimah*, (Selangor: Jasmin Enterprise, 2009)
- Sudarto, *Fikih Munakahat*, (Indonesia: Qiara Media, 2020)

Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh dan Perundangan Islam Jilid VII*, (Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001)

Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa Kontemporari Siri 3*, (Malaysia: PTS Islamika Sdn. Bhd, 2015)

Zainuddin Bin Idris dan Nik Hassan Bin Nik Abdullah, *Tafsiran Al-Quran Al-Hakim*, (Kelantan: Pertubuhan Pengajian Islam)

Zulkifli Mohammad Al-Bakri, *Al-Fiqh Al-Manhaji (Kekeluargaan Islam Dalam Fiqh Al Syafi'i)*, (Selangor: Darul Syakir Enterprise, 2015)

## **B. Perundangan**

Diambil daripada Keputusan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor, *Nomor Kasus Mal 100009-009-0091-2017*.

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Selangor Tahun (2003), Pasal 15

Kasus Mal No: 10009-009-0091 Tahun 2017 Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazan Lawan Siti Nur Sabiha Binti Daud

Seksyen 4 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003

Seksyen 15, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003

Seksyen 71 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003

Seksyen 73 Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003

## **C. Internet**

<https://www.jakess.gov.my/v4/index.php/info-jabatan/maklumat-korporat/latar-belakang> Diakses pada 27/02/2020 Jam 09:30 malam

[WWW.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen](http://WWW.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen) 2011 Diakses pada 25/08/2020 Jam 10:59

Akhbar Sinar Harian, 18 December 2019, “ *Lelaki tersakiti menang saman terhadap bekas tunang* “

## **D. Jurnal**

Ahmad Bagus Setiaji, *Status Barang Pemberian Tunangan Setelah Putus (Studi Komparatif Pendapat Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Abidin)*, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang, (Skripsi yang tidak dipublikasikan), 2017.

Akhmad Haryono, “Strategi Komunikasi Dalam Proses *Bhakalan* Etnik Madura Di Daerah Tapal Kuda”, *LITERA*, Vol 17, Nomor 3, November 2018 Nurul Qamar, *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)*, (Makassar, CV. Social Politics Genius, 2017)

Arif Afandi, *Pengembalian Mahar Berganda Karena Pembatalan Khitbah dalam Pandangan Islam: Analisis terhadap Persepsi dan Praktek Masyarakat Kuta Baro Aceh Besar*, Fakultas Syari’ah Dan Hukum, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, (Skripsi yang tidak dipublikasikan), 2017

Dhani Ramdhani, “Pergaulan Laki-Laki Dan Perempuan Semasa Pertunangan Pada Keluarga Elit Agama Dan Masyarakat Blater Di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”. *Jurnal Al-Manhaj*, Vol. 1 No. 1 June 2019,

Iwan Kuswandi dan Lilik Fadlilatin Azizah, “Kematangan Emosional Siswa Bertunangan”, *Jurnal Autentik*, Vol. 2, No. 1, Januari 2018

Manang Sudarto, *Suatu Pemikiran Untuk Menjadikan Pertunangan Sebagai Suatu Lembaga Hukum Yang Bersifat Nasional*, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya, (Skripsi yang tidak dipublikasikan), 1981

Zulkifli Hasan, “*Hak-Hak Wanita Islam Dalam Kes Mungkir Janji Untuk Berkahwin Di Malaysia: Kajian Perbandingan Antara Undang-Undang Sivil dan Syariah*”, Fakulti Syariah dan Undang-Undang Kolej Universiti Islam Malaysia.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telp./Fax. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

Nomor : 4724/Un.08/FSH.I/11/2019

14 November 2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan Kesediaan Memberi Data

Kepada Yth.

1. Mahkamah Tinggi Syariah Selangor
2. Mahkamah Rendah Syariah Sabak Bernam
3. Pejabat Agama Islam Daerah Sabak Bernam
4. Mahkamah Tinggi syariah Kuala Selangor
5. Mahkamah Kuala Lumpur
6. Mahkamah Rendah Syariah Hulu Langat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Noorhameza Binti Abdul Khalid  
 NIM : 160101125  
 Prodi / Semester : Hukum Keluarga/ VII (Tujuh)  
 Alamat : Rukoh

adalah benar mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh terdaftar pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, dan sedang menyusun Proposal yang berjudul, "**Tuntutan Hak Ganti Rugi Pertunangan (Kajian di Mahkamah Syariah Selangor Malaysia)**" maka kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan data-data serta penjelasan seperlunya yang berhubungan dengan Judul tersebut diatas.

Demikian, atas bantuan dan kerja sama yang baik kami haturkan terimakasih.

Wassalam

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan I,

AR-RANIRY

abbar



## جباتن كحاکيمن شریعه سلاڠور دارالاحسان

JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH SELANGOR DARUL EHSAN

BANGUNAN MAHKAMAH SYARIAH SULTAN IDRIS SHAH,  
PERSIARAN MASJID, SEKSYEN 5,  
40000 SHAH ALAM,  
SELANGOR DARUL EHSAN  
TEL : 03-55191291, 55191294, 55113708, 55191304  
FAKS : 03-55105620, 55126068



Laman Web: [www.jakess.gov.my](http://www.jakess.gov.my)

KEPADA

NOORHAMEZA BINTI ABDUL KHALID  
BATU 50 ½ PASIR PANJANG  
45400 SEKINCHAN  
SELANGOR

SURAT AKUAN TERIMA PERMOHONAN  
DARIPADA  
JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH SELANGOR  
BANGUNAN MAHKAMAH SYARIAH SULTAN IDRIS SHAH  
PERSIARAN MASJID, SEKSYEN 5, 40000 SHAH ALAM, SELANGOR DARUL EHSAN

Ruj. Kami: JAKESS 600-6/1/3 Jld.10 (53)  
Tarikh: 2/12/2019

JAWAPAN PENERIMAAN PERMOHONAN  
UNTUK MENGAKSES MAKLUMAT DI JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH SELANGOR  
DI BAWAH ENAKMEN KEBEBASAN MAKLUMAT (NEGERI SELANGOR) 2011

Dengan hormatnya dimaklumkan bahawa permohonan tuan/puan untuk mengakses maklumat di Jabatan ini **No. Permohonan 337** telah diterima pada **26 November 2019**.

2. Permohonan tersebut akan diproses dalam tempoh masa 30 hari / 7-hari\* dari tarikh penerimaan permohonan.

Sekian, terima kasih.

"SELANGOR MAJU BERSAMA"  
"BERKHIDMAT UNTUK NEGARA"  
"SYARIAH ASAS KEADILAN"

Saya yang menjalankan amanah,

(NOOR HUDA BINTI ROSLAN) AMS,  
Pegawai Maklumat  
Jabatan Kehakiman Syariah Selangor

\*potong mana yang tidak berkaitan

"Membangun Bangsa Memakmur Negeri"





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**  
 Jl. SyekhAbdurRaufKopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telp./Fax. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**Nomor:1595/Un.08/FSH/PP.00.9/04/2020**

**T E N T A N G**

**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan KKK Skripsi pada Fakultas Syariah dan Hukum, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing KKK Skripsi tersebut;  
 b. Bahwa yang namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing KKK Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri;  
 7. Keputusan Menteri Agama 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Departemen Agama RI;  
 8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
 9. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;  
 10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pemberi Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pasca Sarjana dalam Lingkup UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

**M E M U T U S K A N**

- Menetapkan** :  
**Pertama** : Menunjuk Saudara (i) :  
 a. Dr. Husni Mubarak, Lc., MA  
 b. Rispalman, MH  
 sebagai Pembimbing I  
 sebagai Pembimbing II  
 untuk membimbing KKK Skripsi Mahasiswa (j) :  
 N a m a : Noorhameza binti Abdul Khalid  
 N I M : 160101125  
 Prodi : HK  
 J u d u l : Pemutusan Ikatan Pertunangan (Analisis Putusan di Mahkamah Rendah Syariah Selangor, Malaysia)
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.
- Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 20 April 2020  
 Dekan,

Muhammad Siddiq

- Tembusan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
  2. Ketua Prodi HK;
  3. Mahasiswa yang bersangkutan;
  4. Arsip.

- 3. Siapakah yang boleh membuat tuntutan hutang perkahwinan?**  
 Mana-mana pihak dalam perkahwinan tersebut yang terpaksa menanggung kerugian atau beban akibat daripada kegagalan membayar hutang tersebut boleh membuat tuntutan hutang perkahwinan.
- 4. Apakah syarat untuk membuat tuntutan hutang perkahwinan?**  
 Selain keperluan kepada dokumen yang berkaitan dan sajak, pihak-pihak perlu menunjukkan bahawa hutang tersebut benar-benar berlaku disebabkan oleh perkahwinan tersebut.
- 5. Bilakah hutang perkahwinan itu boleh dituntut?**  
 Tidak ditentukan dalam undang-undang keluarga Islam di Malaysia menyebutkan secara spesifik bila hutang perkahwinan ini boleh dituntut sama ada sebelum atau selepas pernikahan.
- 6. Bagaimanakah mahkamah mentaksirkan tuntutan hutang perkahwinan?**  
 Mahkamah akan mentaksir hutang mengikut faktor mana yang boleh dibuktikan oleh pihak-pihak bagi jumlah hutang yang ditanggung oleh masing-masing pihak.
- 7. Bolehkah Jabatan Bantuan Guaman memberi bantuan kepada pihak-pihak dalam kes tuntutan hutang perkahwinan?**

Boleh. Pemohon yang ingin mendapatkan khidmat Jabatan Bantuan Guaman perlu mengemukakan dokumen atau butiran yang berikut:

- (a) butiran Pemohon/tahap pemuntut
  - Kod pengenalan, alamat dan maklumat pekerjaan
  - Sifat permohonan tersebut
- (b) butiran pihak yang kena tuntutan
  - Nama/alamat rami pekerjaan yang kena tuntutan
  - Nama dan alamat majikan yang kena tuntutan (jika ada)
  - (c) laporan-laporan yang berkaitan (jika ada).

Untuk keterangan lanjut, sila berhubung dengan mana-mana Cawangan Jabatan Bantuan Guaman yang berdekatan atau Ibu Pejabat Jabatan Bantuan Guaman di alamat yang berikut:

**IBU PEJABAT  
 JABATAN BANTUAN GUAMAN  
 ARAS 1, BANGUNAN HAL-EMAL, UNDANG-UNDANG 3  
 PRESINT 3, PUSAT Pentadbiran Kerajaan  
 PERSEKUTUAN  
 60000 PUTRAJAYA  
 NO. TELEFON: 72-5915 1000  
 NO. FAKSIMILE: 03-8881 1829/1830/1831  
 POCG@JBG.gov.my  
 8M-101 JBG MENU dan nitar: ka 11886**

**CATATAN:**  
 RISALAH INI JALAH BUATI PEMERANGAN RINGKAS  
 UNTUK PENGETAHUAN ORANG-ORANG BAHAWA IAK  
 BUKAN NASHAT LINDANG LINDANG YANG LENGKAP  
 DAN TERPERINCI.

**JABATAN BANTUAN GUAMAN  
 JABATAN PERDANA MENYERAI**

**GANTI RUGI  
 & HUTANG  
 PERKAHWINAN**

**CONTOH**

**GANTI RUGI PERTUNANGAN**

- 1. Apakah itu pertunangan?**  
 Pertunangan ialah suatu perjanjian untuk mengadakan perkahwinan dan tidak mewujudkan perkahwinan itu dengan sendirinya.
- 2. Apakah syarat pertunangan dalam Islam?**  
 Pertunangan dengan seorang perempuan boleh diadakan dengan dua syarat:
  - (a) bahawa pada masa pertunangan itu tidak ada halangan kepada perkahwinan antara pihak-pihak itu;
  - (b) bahawa perempuan itu belum ditunangkan kepada seorang lain.
- 3. Bagaimanakah pandangan Islam berkenaan dengan barang pemberian dalam majlis pertunangan?**  
 Barang pemberian dalam majlis pertunangan adalah merupakan adat atau kelaziman yang dilakukan di Malaysia. Adat ini boleh diikuti selagi tidak bercanggah dengan prinsip Islam. Walau bagaimanapun, jika adat itu bertentangan dengan prinsip Islam seperti jika pihak perempuan mungkin jersi akan pertunangan itu, dia hendaklah membayar dua kali ganda harga duti atau barang-barang yang diberi oleh pihak lelaki, adat ini tidak boleh diikuti kerana ia menimbulkan perpecahan atau gharar.
- 4. Bolehkah pihak-pihak menuntut balik barang-barang pemberian sekiranya pertunangan itu diputuskan?**

- \* Jika seseorang telah mengikat suatu pertunangan mengikut Hukum Syarak, sama ada secara lisan atau secara bertulis, dan sama ada secara berseorangan atau melalui seorang perantara, dan keridhaannya enggan berkahwin dengan pihak yang satu lagi, itu tetap apa-apa sah yang sah manakala pihak yang satu lagi bersungguh berkahwin dengannya, maka pihak yang mengajuk adalah bertanggungjawab memulakan pemberian/pemberian pertunangan, jika ada, atau nilainya dan membayarnya apabila yang telah dibentangkan dengan baik hati oleh atau untuk pihak yang satu lagi untuk membuat persetujuan bagi perkahwinan itu, dan yang demikian boleh dituntut melalui tindakan dalam Mahkamah\*.
- 5. Mahkamah manakah yang berbidang kuasa mendengar kes tuntutan ganti rugi pertunangan bagi orang Islam?**  
 Tuntutan ganti rugi pertunangan orang Islam boleh dibuat di mana-mana Mahkamah Rendah Syariah mengikut tempoh perkuatkuatan permohonan atau di mana-mana Mahkamah Tinggi Syariah mengikut tempoh pemaatutinan permohonan sekiranya jumlah tuntutan adalah melebihi lima puluh ribu ringgit.
  - 6. Apakah bentuk ganti rugi yang boleh dituntut akibat daripada kemungkiran pertunangan tersebut?**  
 Pihak yang ditunggui boleh menuntut kembali barang-barang pemberiannya (jika ada) atau nilainya atau apa-apa perbelanjaan yang telah dikeluarkan oleh pihak yang satu tersebut bagi maksud mengadakan suatu majlis perkahwinan selepas pertunangan itu.
  - 7. Siapakah yang boleh membuat tuntutan ganti rugi pertunangan?**  
 Mana-mana pihak yang mengalami kerugian secara langsung akibat daripada kemungkiran pertunangan atau mana-mana orang yang berkepentingan secara langsung.
  - 8. Apakah syarat untuk membuat tuntutan ganti rugi pertunangan?**  
 Perlu buktikan wujudnya kontrak/ikad pertunangan yang sah di sisi undang-undang dan Hukum Syarak.
  - 9. Bilakah ganti rugi pertunangan boleh dituntut?**

- 10. Bagaimanakah mahkamah mentaksirkan jumlah ganti rugi pertunangan?**  
 Mahkamah akan mentaksir kerugian mengikut faktor yang boleh dibuktikan oleh pihak-pihak mengenai jumlah kerugian yang ditanggung oleh pihak masing-masing.
- 11. Bolehkah Jabatan Bantuan Guaman memberi bantuan kepada pihak-pihak dalam kes tuntutan ganti rugi pertunangan?**  
 Boleh. Pemohon yang ingin mendapatkan khidmat Jabatan Bantuan Guaman perlu mengemukakan dokumen atau butiran yang berikut:
  - (a) butiran Pemohon/pihak menuntut
    - Kod pengenalan, alamat dan maklumat pekerjaan
  - (b) butiran pihak yang kena tuntutan
    - Nama/alamat dan pekerjaan yang kena tuntutan
    - Nama dan alamat majikan yang kena tuntutan (jika ada)
    - (c) laporan-laporan yang berkaitan (jika ada).

**HUTANG PERKAHWINAN**

- 1. Apakah perkara yang dimaafkan sebagai hutang dalam perkahwinan?**  
 Hutang perkahwinan merujuk kepada apa-apa hutang yang timbul selepas pasangan menjadi suami isteri.
- 2. Mahkamah manakah yang berbidang kuasa mendengar kes tuntutan hutang perkahwinan bagi orang Islam?**  
 Tuntutan hutang perkahwinan boleh dibuat di mana-mana Mahkamah Rendah Syariah mengikut tempoh pemaatutinan permohonan ataupun di mana-mana Mahkamah Tinggi Syariah.

BAYARAN TUNAI SEK 58.00  
 NO. RESIT 38520400062  
 TARIKH 01/02/2014  
 PENSAFTAR

Tuntutan Gantirugi Pertunangan  
 Seksyen 15  
 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) No. 2 Tahun 2003

**PERNYATAAN TUNTUTAN**

MUS HULU SELANGOR

DI DALAM MAHKAMAH \*TINGGI / RENDAH SYARIAH DI .....  
 DI NEGERI SELANGOR DARUL EHSAN

SAMAN NO: 10009-099-00088 91 Tahun 20 17

ANTARA

MUHAMMAD EZRIN BIN MOHD NIZAM PLAINTIF

DAN

SITI NUR SABINA BINTI DAUD DEFENDAN

1. MUHAMMAD EZRIN BIN MOHD NIZAM No. K/P / Passport: B90219-11-6754  
 adalah Plainfif dalam kes ini beralamat di 20 JALAN LAWANGSARI 2,  
 BANDAR SUNGAI BUNIA, AROJO KAWANG, SELANGOR  
 (Sesalinan Kad Pengenalan/Passport/Akuan Pengesahan Pemastautin dilampirkan)
2. Defendan adalah bekas tunang Plainfif yang bernama  
 SITI NUR SABINA BINTI DAUD No. K/P / Passport: 921021-03-5410  
 beralamat di KAMPUNG LEPAN JENUT, MANEK URAI 18050 KUALA KRAH,  
 KELANTAN  
 (Sesalinan Kad Pengenalan/Passport dilampirkan)
3. Plainfif dan Defendan telah bertunang pada 9 JULAI 2016
4. Pertunangan ini telah diputuskan oleh pihak Defendan pada 31 DISEMBER 2016  
 secara \*lisan atau bertulis (Sila nyatakan)  
 tanpa apa-apa sebab yang sah sedangkan Plainfif bersetuju untuk berkahwin  
 dengannya.
5. Perbelanjaan yang telah digunakan untuk pertunangan dan persediaan  
 perkahwinan sebanyak RM 30,000.00 iaitu terdiri daripada:  
 KOS PERTUNANGAN, TEMPAMAN CINCIN, PERSIAPAN NIKAH & PERKAHWINAN,  
 TEMPAMAN KAD Jemputan, BAJU NIKAH & BERSANDING, TEMPAMAN DEWAN

(Sila penuhi ~~keperluan~~ sekiranya ruang tidak mencukupi)

6. Plaintif dengan ini ingin menuntut kembali perkara-perkara berikut:

6.1 Pembersihan pertunangan;

6.2 Membayar semula wang yang telah dibelanjakan sebanyak RM 30,000.00 untuk pertunangan dan persediaan perkahwinan.

7. Plaintif memohon kepada Mahkamah Yang Mulia ini agar meluluskan permohonan ini selaras Seksyen 15 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) No. 2 Tahun 2003 atau apa-apa perintah yang difikirkan patut oleh Mahkamah Yang Mulia ini.

Kepada SITI NUR SARINA SINTI DHAUD  
Defendan yang dinamakan di atas yang beralamat di KAMPUNG LEPAN JEMAT,  
MAMPE KRAI, 18050 KUALA KRAI, FELDAPAN  
(No. Telefon: 019-3159962)

Bertarikh 1 FEBRUARI 2017  
A R - R A N I R I Plaintiff (atau Peguam Syarie bagi Plaintiff)

NOTA:  
(\*sila potong mana yang tidak berkaitan)

BORANG MS 2

ENAKMEN TATACARA MAL MAHKAMAH SYARIAH  
(NEGERI SELANGOR) 2003

(Perenggan 8(a))

SAMAN

DI DALAM MAHKAMAH RENDAH SYARIAH DI HULU SELANGOR  
DI NEGERI SELANGOR

Saman No.: 10009-009-0091-2017

Antara

Plaintif (1)

Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazan  
No KP : 890219-14-6459

Dengan

Defendan (1)

Siti Nur Sabiha Binti Daud  
No KP : 921021-03-5410

Kepada

Siti Nur Sabiha Binti Daud  
(defendan yang dinamakan di atas) yang beralamat di Kampung Lapan Jenut, Manek Urai,  
18050 Kuala Krai, Kelantan

Anda dengan ini disaman supaya hadir sama ada sendiri atau melalui Peguam Syarie anda di hadapan Mahkamah Rendah Syariah di Hulu Selangor pada hari Isnin pada 20 haribulan Mac 2017 pukul 9:00 pagi, untuk menjawab suatu tuntutan terhadap anda oleh plaintif yang dinamakan di atas, yang butir-butirnya ada dinyatakan dalam pernyataan tuntutan yang diendorseskan di sini.

Ambil perhatian bahawa jika anda ingkar hadir di Mahkamah pada hari dan masa yang ditetapkan, Mahkamah boleh terus mendengar dan memutuskan kes tanpa kehadiran anda.

Dan ambil perhatian bahawa jika anda ingin membela diri terhadap tuntutan itu, anda hendaklah memfaikan di Mahkamah ini dan menyampaikan kepada plaintif suatu pembelaan dalam borang yang ditetapkan sebelum tarikh yang tersebut di atas atau hadir di Mahkamah pada tarikh itu.

Bertarikh 22 haribulan Februari 2017

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

(Meterai)

Hafim/Pendaftar

Saman ini difailkan oleh plaintif Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazan. Alamat penyampaianya ialah 20, Jalan Lawangsari 2, 48010 Rawang, Selangor

SITI ASMAH BINTI MAT WASIS  
PEWOLONG PENDAFTAR  
MAHKAMAH RENDAH SYARIAH  
SELANGOR DARUL EHFAN

DI DALAM MAHKAMAH RENDAH SYARIAH DI HULU SELANGOR  
DI NEGERI SELANGOR

NO KEB : 10009-009-0091-2017  
NO SULH : 40009-01-009-0007-2017

ANTARA

Plaintif (1)

Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazari  
No KP : 880219-14-6459  
20, Jalan Lawangsari 2,  
Bandar Sungai Buaya,  
48010, Rawang,  
Selangor.

DENGAN

Defendan (1)

Siti Nur Sabiha Binti Daud  
No KP : 921021-03-5410  
Kampung Lapan Jenut,  
Manek Urai,  
18050, Kuala Krai,  
Kelantan.

NOTIS KEHADIRAN MAJLIS SULH

DIMAKLUMKAN bahawa Pihak Plaintif telah membuat tuntutan bagi kes Tuntutan Gantiugi Pertunangan di Mahkamah ini.

KAMU DENGAN INI DIPERINTAHKAN supaya hadir sendiri di hadapan Pegawai Sulh di Mahkamah ini pada

Tarikh : 1 Februari 2017  
Masa : 3:35 petang  
Tempat : Bilik Majlis Sulh  
MRS Daerah Hulu Selangor  
Hulu Selangor

KEHADIRAN kamu adalah untuk membenarkan keterangan bagi pihak diri sendiri (tanpa kehadiran peguam atau wakil) dalam Majlis Sulh tersebut.

KAMU DENGAN INI DIBERITAHU bahawa kehadiran kamu adalah merupakan satu penghisaran kepada mahkamah.

NOTIS INI DIKELUARKAN di bawah Tandatangan dan Meterai Mahkamah pada 4 Jamaditawal 1438H bersamaan 1 Februari 2017.



A R - R A N I R Y

Pendaftar  
MAHKAMAH RENDAH SYARIAH Hulu Selangor  
SELANGOR

GHASALIZA BINTI KOSEKIN  
PENOLONG PENDAFTAR  
MAHKAMAH RENDAH SYARIAH  
SELANGOR DARUL EHSAN

**KES MAL TUNTUTAN - REKOD LOKASI/KEHADIRAN PIHAK-PIHAK**

Nama Mahkamah : SRS Daerah Hulu Selangor  
No Kes : 10009-099-0091-2017  
Hakim : Mohd Sabihin Khalil Bin Hussin  
Daerah : Hulu Selangor  
Tarikh : 20/3/2017

Kehadiran  
Masa : 09:51 AM

**Pihak Plaintiff**  
Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazim

**Pihak Defendan**  
Siti Nur Sabiha Binti Daud

**Nota Keterangan (Peguan Defendan) :** Plaintiff dan defendan hadir, telah failkan pembelaan, Mohon mahkamah merujuk saman yang telah diserahkan.

**Jenis Perbicaraan :** Mahkamah Teluka

**KES MAL TUNTUTAN - SEBUTAN**

**Saman dan Penghantaran**

Sempurna : Keadiri

**Senarai Semak**

**Nota :**

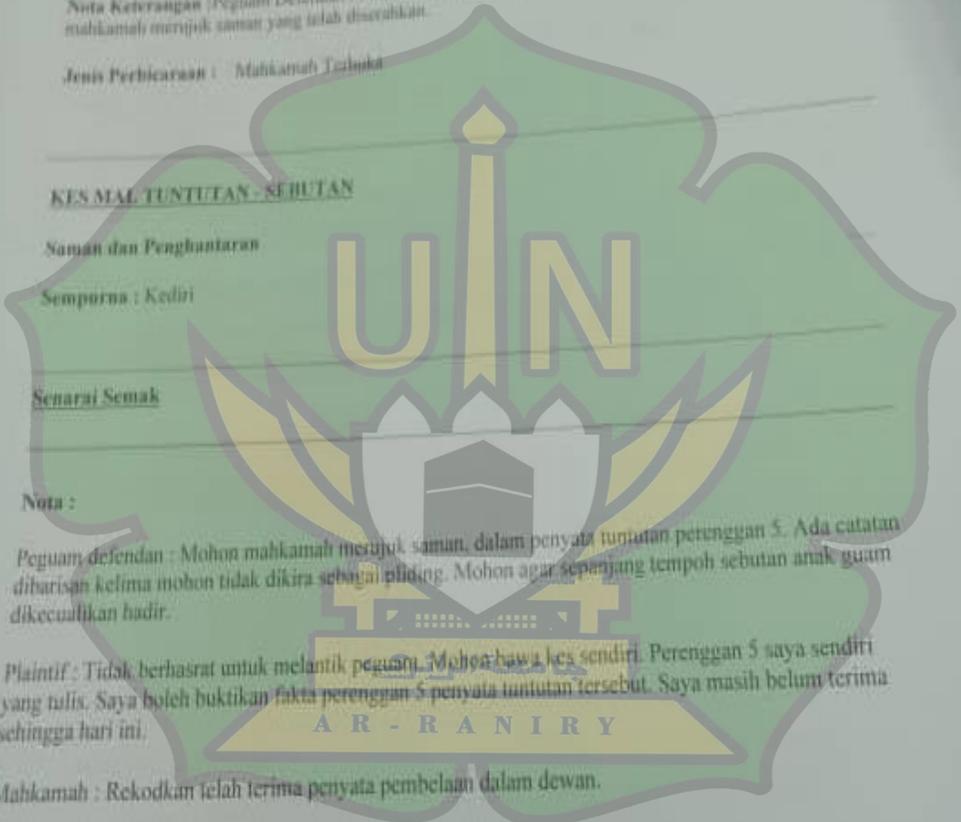
**Peguan defendan :** Mohon mahkamah merujuk saman, dalam penyata tuntutan perenggan 5. Ada catatan dibarisan kelima mohon tidak dikira sebagai plating. Mohon agar sepanjang tempoh sebutan anak guam dikecualikan hadir.

**Plaintif :** Tidak berhasrat untuk melantik peguan. Mohon bawa kes sendiri. Perenggan 5 saya sendiri yang tulis. Saya boleh buktikan fakta perenggan 5 penyata tuntutan tersebut. Saya masih belum terima sehingga hari ini.

**Mahkamah :** Rekodkan telah terima penyata pembelaan dalam dewan.

**Plaintif :** Betul 42 perenggan.

**Mahkamah :** Tangguh untuk perbicaraan pada 2/5/2017 jam 12.00 tengahari. Mahkamah beri peluang plaintif untuk menjawab penyata pembelaan sehingga tarikh bicara.



DI DALAM MAHKAMAH RENDAH SYARIAH DI HULU SELANGOR  
DI NEGERI SELANGOR

NO KES : 10009-009-0091-2017  
NO SULH : 40009-01-009-0007-2017

ANTARA

Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazan  
No KP : 890219-14-6459  
20, Jalan Lawangsan 2,  
Bandar Sungai Buaya,  
48010 Rawang,  
Selangor.

Plaintif (1)

DENGAN

Siti Nur Sabiha Binti Daud  
No KP : 921021-03-5410  
Kampung Lapan Jenut,  
Manek Urai,  
19050 Kuala Kral,  
Kelantan.

Defendan (1)

Di hadapan,

Mohamad Zaid Bin Abdul Aziz  
Pegawai Sulh  
Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor  
Bertarih 25 Januari 2017, 1458H bersamaan 22 Februari 2017.

LAPORAN MAJLIS SULH

LAPORAN MAJLIS SULH ini adalah di antara Muhammad Ezrin Bin Mohd Nazan (K/P:890219-14-6459) (selepas ini dikenali sebagai Plaintif) dengan Siti Nur Sabiha Binti Daud (K/P:921021-03-5410) (selepas ini dikenali sebagai Defendan).

Majlis Sulh telah diadakan di antara pihak Plaintif dan Defendan di Bilik Majlis Sulh pada 22 Februari 2017, jam 9:00 pagi. Maka dengan ini dinyatakan bahawa proses Sulh di antara pihak-pihak tersebut adalah GAGAL.

Alasan

1. ganti rugi pertuaran : Tada perolehan pihak-pihak

Sekian dimaklumkan.

A R - R A N I R Y

"SYARIAH ASAS KEADILAN"

Saya yang menjalankan tugas,

Mohamad Zaid Bin Abdul Aziz  
Pegawai Sulh

MUHAMMAD EZRIN BIN MOHD NAZAN

*lwn*

SITI NUR SABIHA BINTI DAUD

(Dalam Mahkamah Rendah Syariah Hulu Selangor, di hadapan Hakim Tuan Abd Halim Bin Abu Samah, pada 17 Disember 2019) \* 20 Rabiulakhir 1441H

(Saman No. : 10009-009-0091-2017)

**ALASAN PENGHAKIMAN**

\* *Hujan Pt 10-ct*

1. Mahkamah berpuashati bahawa Mahkamah ini mempunyai bidangkuasa untuk mendengar dan memutuskan kes ini. Tuntutan ini berdasarkan Seksyen 15 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003. Manakala dari segi tempat tinggal atau mastautin, Mahkamah mendapati Plaintiff tinggal dalam bidangkuasa Mahkamah ini semasa kes difailkan.
2. Berdasarkan Pernyataan Tuntutan asal, Mahkamah mendapati Plaintiff menuntut gantirugi putus pertunangan terhadap Defendan sebanyak RM30,000.00.
3. Majlis Sulh antara Plaintiff dan Defendan telah diadakan pada 22 Februari 2017. Namun tiada persetujuan dicapai oleh pihak-pihak. Oleh itu, Plaintiff telah melantik Peguam Syarie dan memfailkan Pernyataan Tuntutan Pindaan.
4. Berdasarkan Pernyataan Tuntutan Pindaan yang difailkan oleh Plaintiff pada 10 Julai 2017, Mahkamah mendapati, Plaintiff menuntut sebanyak RM32,172.00. Pihak Defendan telah tidak bersetuju dan memfailkan pembelaan pada 24 Julai 2017. Seterusnya Plaintiff telah memfailkan Jawapan Kepada Pembelaan pada 17 Ogos 2017.

Seterusnya Mahkamah meneliti isu-isu utama sebelum memutuskan kes ini.

**Isu Pertama : Adakah telah berlaku keengganan di pihak Defendan untuk meneruskan perkahwinan.**

5. Mahkamah merujuk kepada Seksyen 15 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003

*Jika seseorang telah mengikat suatu pertunangan mengikut Hukum Syarak, sama ada secara lisan atau secara bertulis, dan sama ada secara bersendirian atau melalui seorang perantara, dan kemudiannya enggan berkahwin dengan pihak yang satu lagi itu tanpa apa-apa sebab yang sah manakala pihak yang satu lagi bersetuju berkahwin dengannya, maka pihak yang mungkir adalah bertanggung memulangkan pemberian-pemberian pertunangan, jika ada, atau nilainya dan membayar apa-apa wang yang telah dibelanjakan dengan suci hati oleh atau untuk pihak yang satu lagi untuk membuat persediaan bagi perkahwinan itu, dan yang demikian boleh dituntut melalui tindakan dalam Mahkamah.*

Berdasarkan peruntukkan tersebut, Mahkamah berpendapat bahawa tidak terdapat isu putus tunang dalam seksyen tersebut tetapi isu enggan berkahwin. Oleh itu Mahkamah hendaklah memastikan pihak mana yang enggan berkahwin dengan pihak satu lagi. Maka dalam kes ini, isunya adakah pihak Plaintiff telah enggan berkahwin dengan Defendan? PS PA DA

6. Setelah Mahkamah meneliti kesemua keterangan, Mahkamah mendapati pihak Defendan telah enggan untuk berkahwin dengan Plaintiff tanpa apa-apa sebab yang sah mengikut hukum syarak. Ini disebabkan Defendan gagal untuk membuktikan keengganan pihak-pihak meneruskan perkahwinana adalah atas persetujuan bersama. Keterangan saksi-saksi Defendan yang menyatakan bahawa Plaintiff dan keluarga Plaintiff tidak menjawab sama ada hendak meneruskan perkahwinan atau tidak, tidak boleh dijadikan qarinah keengganan pihak-pihak untuk berkahwin atas persetujuan bersama.
7. Seterusnya setelah Mahkamah mendapati Defendan yang enggan menersukan perkahwinan, Mahkamah meneliti pula isu kedua.

ISU KEDUA : SAMA ADA JUMLAH YANG DITUNTUT OLEH PLAINTIF BOLEH DITERIMA ATAU TIDAK

8. Berdasarkan senarai tuntutan yang disebut di dalam PTP, maka Mahkamah berpendapat bahawa beban pembuktian atau beban membuktikan atau beban mengemukakan keterangan hendaklah terletak kepada Plaintiff sebagaimana seksyen 72 *Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003* yang menjelaskan bahawa "Beban untuk mengemukakan keterangan dalam sesuatu kes mal terletak pada orang yang mengotakan atau menegaskan sesuatu fakta (*al-Mudda'ii*) dan orang yang mengangkat sumpah untuk menafikan atau mempertikaikan sesuatu fakta (*al-Mudla'a 'alaih*)". Beban pembuktian ini terletak ke atas pihak-pihak yang inginkan Mahkamah memberi penghakiman ke atas apa-apa hak atau liabiliti sepertimana mengikut fakta-fakta yang ditegaskan olehnya sebagaimana Seksyen 73 *Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003* yang menyatakan bahawa:

(1) Sesiapa yang berhasrat supaya mana-mana Mahkamah memberikan penghakiman tentang apa-apa hak atau tanggungan di sisi undang-undang yang bergantung kepada kewujudan fakta yang ditegaskan olehnya, mestilah membuktikan bahawa fakta itu wujud.

(2) Apabila seseorang terikat untuk membuktikan kewujudan apa-apa fakta, maka dikatakan bahawa beban membuktikan terletak pada orang itu.

Dan begitu juga dengan peruntukan seksyen 78 *Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Negeri Selangor) 2003*.

[28] Plaintiff adalah pihak yang termasuk dalam takrif *mudda'ii* iaitu menanggung beban pembuktian terhadap dakwaannya, manakala Defendan adalah *mudla'a 'alaih*. Ini bersesuaian dengan hadis Rasulullah S.A.W seperti berikut:

البينة على المدعى واليمين على من انكر

[29] Oleh itu Mahkamah berpendapat, bagi memastikan tuntutan Plaintiff ini boleh diterima, maka Mahkamah mestilah melihat kepada keterangan dan pembuktian yang dikemukakan kepada Mahkamah ini. Mahkamah tegaskan di sini bahawa keterangan Plaintiff yang diberikan sepanjang perbicaraan kes ini hanyalah merupakan satu dakwaan

sejaja dan dakwaan-dakwaan tersebut mestilah dibuktikan di Mahkamah dengan keterangan sokongan sama ada melalui dokumen atau melalui keterangan saksi.

Perkudannya adakah kesemua kos tersebut telah dibuktikan oleh Plaintiff dengan secukupnya.

9. Mahkamah merujuk FTP perenggan 12 (i) Kos pertunangan (termasuklah barangan dulang hantaran/pemberian dan cincin) RM5,000.00. Namun tidak dinyatakan secara terperinci apakah barang-barang hantaran/pemberian tersebut. Malah Plaintiff juga dalam keterangannya di perenggan 26 menyatakan secara tepat apakah barang yang dibawa semasa majlis pertunangan. Manakala di perenggan 27 Plaintiff menyatakan resit pembelian barangan hantaran seperti buah dan lain-lain tiada dalam simpanan. Hanya ada resit bertarikh 4/7/2016 RM55.20.
10. Mahkamah mendapati cincin pertunangan telah dipulangkan kepada keluarga Plaintiff. Oleh itu ianya tidak termasuk dalam tuntutan RM5,000.00. Maka mahkamah berpendapat Plaintiff gagal membuktikan kos pertunangan sebanyak rm5,000 sebagaimana perenggan 12 (i) FTP.
11. Seterusnya kos peresediaan perkahwinan RM27,172.00. Plaintiff menyatakan telah buat tempahan dengan wedding studio sebanyak rm21,000.00. Namun mahkamah mendapati Plaintiff hanya membuat bayaran deposit RM50.00, RM1,500 (30/7/2016), RM1,250.00 (10/9/2016), RM4,000 (17/12/16) dan RM3,600 (25/12/16) berjumlah RM10,400.00.
12. Plaintiff juga telah tempah kad kahwin dan bayaran yang telah dibuat adalah RM850.00 dan cenderahati berjumlah RM3,672.00.
13. Manakala bagi kos kursus perkahwinan, Mahkamah berpendapat walaupun Def enggan berkahwin dengan Pf, namun ianya boleh digunakan seumur hidup.
14. Oleh itu kos sebenar Pf di atas boleh dibenarkan oleh Mahkamah

Manakala kos² lain x dibuktikan.

15. Mahkamah hanya mengemukakan berdasarkan apa yang dizahirkan sahaja sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w yang bermaksud:-

أمرت أن أحكم بالظواهر والله يتولى بالسرائر

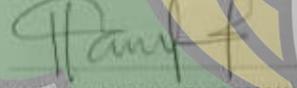
Maksudnya "Aku disuruh mengemukakan dari segi zahirnya. Allah sahaja mengetahui batinnya."

#### KEPUTUSAN

SETELAH MENELITI semua kertas kausa, keterangan dan hujahan, MAKA ADALAH DIHAKIMKAN seperti berikut:

1. Mahkamah meluluskan permohonan ini berdasarkan Seksyen 15 Enakmen UndangUndang Keluarga Islam (Negeri Selangor) 2003.
2. Mahkamah memerintahkan Defendan membayar kos persediaan perkahwinan sebanyak RM14,977.20.
3. Mahkamah memerintahkan bayaran tersebut hendaklah dibuat sama ada secara sekaligus atau ansuran selewat-lewatnya pada bulan Disember 2020.

Disediakan oleh

  
(ABD HALIM BIN ABU SAMAH)

Hakim MRS Hulu Selangor.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

### Identitas Diri

Nama : Noorhameza Binti Abdul Khalid  
Tempat/Tanggal Lahir : Selangor, Malaysia / 19 Augustus 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa / 160101125  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Malaysia  
Status : Belum Nikah  
Alamat : Batu 50 ½ Pasir Panjang 45400 Sekinchan, Selangor, Malaysia  
Email/No HP : [noorhameza970819@gmail.com](mailto:noorhameza970819@gmail.com) / +601158601455

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Abdul Khalid Bin Saman  
Nama Ibu : Sarme Binti Selamat @ Hj. Mohd Sulor  
Pekerjaan Ayah : Pensiun  
Alamat : Batu 50 ½ Pasir Panjang 45400 Sekinchan, Selangor, Malaysia

### Riwayat Pendidikan

Tahun 2004-2009 : Sekolah Rendah Kebangsaan Pasir Panjang & Sekolah Rendah Agama Pasir Panjang  
Tahun 2010-2014 : Sekolah Agama Menengah Pasir Panjang  
Tahun 2015 : Sekolah Agama Menengah Muhammadiyah Pekan Sabak - RANIRY  
Tahun 2016-2020 : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Malaysia, 27 June 2020  
Penulis,

**Noorhameza Binti Abdul Khalid**